

BUKTI PENERIMAAN HIBAH EXTERNAL

Judul : Resepsi Masyarakat Muslim Terhadap Sensasi Bahasa Ajakan Berpoligami Di Media Sosial
Sumber dana : Penelitian Kemenag 2022
Total biaya : Rp 25.000.000,00 (Dua puluh lima juta rupiah)

Lampiran:

1. SK penerima penelitian kemenag 2022
2. Laporan akhir dilampiri Prograss
3. Luaran berupa artikel publish di Jurnal Internasional bereputasi
4. Surat Pernyataan Tanggung Jawab Belanja (SPTB)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Jalan Lapangan Banteng Barat Nomor 3-4 Lt. 7, Jakarta Pusat
Telepon. (021) 3853449, 3812344, 3519734 Faks. 021- 34833981
Website: <http://diktis.kemenag.go.id>

Nomor : B-808.1.1/DJ.I/Dt.I.III/11/2022 07 November 2022
Sifat : Penting
Lamp. : 1 (satu) Bundel Berkas
Perihal : Penetapan Penerima Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Satker Diktis Tahun Anggaran 2022

Kepada Yth.

1. Bapak/ Ibu Rektor/ Ketua PTKIN
2. Bapak/ Ibu Rektor/ Ketua PTKIS
3. Pimpinan Kopertais
Seluruh Indonesia
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil kebijakan anggaran mutakhir (*automatic adjustment*) tahun anggaran 2022 dan tindak lanjut edaran Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Nomor B-58.6/DJ.I/Dt.I.III/HM.01/01/2022 tanggal 10 Januari 2022 tentang Penetapan Nomine Terpilih Penerima Bantuan Penelitian Berbasis SBK dan Bantuan Litapdimas Satker Diktis Tahun Anggaran 2022, dengan ini disampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Terdapat 10 (sepuluh) klaster penerima Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya Keluaran pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang dapat dicairkan di tahun anggaran 2022, berdasarkan SK Pejabat Pembuat Komitmen tentang Penerima Bantuan Tahun Anggaran 2022, dengan rincian klaster sebagai berikut:

NO	NAMA KLASTER BANTUAN	NO. SK	JUMLAH
1	Penelitian Pembinaan/ Kapasitas	6005	99
2	Penelitian Dasar Program Studi	6006	26
3	Penelitian Dasar Interdisipliner	6007	40
4	Penelitian Terapan Global/ Internasional	6008	7
5	Penelitian Terapan Kajian Strategis Nasional	6009	25
6	Penelitian Terapan Pengembangan Nasional	6010	25
7	Penelitian Kolaborasi Antar Perguruan Tinggi	6011	20
8	Penelitian Kolaborasi Internasional	6012	35
9	Penelitian Tahun Jamak (<i>Multiyears</i>)	6013	15
10	Penelitian Pengembangan Pendidikan Tinggi	6014	18
JUMLAH TOTAL			310

2. Besaran satuan nilai bantuan untuk 10 (sepuluh) klaster sebagaimana dimaksud nomor (1) telah dilakukan penyesuaian berdasarkan ketersediaan anggaran hasil kebijakan anggaran mutakhir (*automatic adjustment*) tahun anggaran 2022.
3. Pelaksanaan dan pelaporan Bantuan Penelitian Berbasis SBK pada PTKI wajib berpedoman pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4743 Tahun 2021 tentang Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Berbasis Standar Biaya



Keluaran pada PTKI Tahun Anggaran 2022 serta regulasi lain yang telah ditetapkan.

4. Laporan luaran (*output*) Bantuan Penelitian Berbasis SBK pada PTKI terdiri atas laporan antara (70%) dan laporan akhir (100%), meliputi laporan pelaksanaan kegiatan, laporan akademik, dan luaran (proses dan produk IPTEKS, HKI, bahan ajar, teknologi tepat guna, laporan lengkap, draf artikel, dan *dummy* buku) sebagaimana diatur dalam Petunjuk Teknis Program Bantuan. Laporan harus berbentuk *paperless*, yakni seluruh *softfile* laporan diunggah melalui aplikasi <https://litapdimas.kemenag.go.id>. Pengunggahan laporan antara (70%) meliputi laporan pelaksanaan kegiatan, laporan akademik, dan luaran (*output*) selambat-lambatnya pada **Jumat, 30 Desember 2022**. Adapun laporan akhir (100%) selambat-lambatnya **4 (empat) bulan setelah tanda tangan perjanjian/ kontrak**. Semua berkas asli agar disimpan oleh masing-masing penerima bantuan.
5. Para penerima klaster bantuan sebagaimana dimaksud pada nomor (1) diwajibkan mengisi kelengkapan **Surat Perjanjian Kerja (SPK)** sebagaimana terlampir dibuat dalam 2 (dua) rangkap dengan tanggal dan bulan sebagaimana SK penerima ditetapkan. Berkas SPK yang telah diisi lengkap agar dikirim ke Subdirektorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, d/a. Lantai 7 Jl. Lapangan Banteng Barat, No. 3-4 Jakarta Pusat (stempel pos), selambat-lambatnya pada **Senin, 21 November 2022**.
6. Para penerima klaster bantuan sebagaimana dimaksud pada nomor (1) dan yang bersangkutan ditetapkan sebagai penerima bantuan dana BOPTN di PTKIN Tahun Anggaran 2022, beasiswa 5000 Doktor yang dicairkan anggarannya, atau bantuan Kementerian Agama RI Tahun 2022 lainnya supaya segera mengundurkan diri sesuai ketentuan peraturan yang berlaku. Form Surat pengunduran diri (*sebagaimana terlampir*) yang telah diisi agar dikirim melalui email: subdit.litapdimas@gmail.com atau menghubungi HP/WA. 0822-9920-7607, selambat-lambatnya diterima pada **Senin, 21 November 2022**.
7. Untuk kejelasan tindak lanjut bantuan ini, kami mengundang para penerima klaster bantuan sebagaimana dalam lampiran Keputusan ini untuk mengikuti sosialisasi dan mekanisme kegiatan dimaksud, yang akan dilaksanakan pada:
Hari, Tanggal : Selasa, 15 November 2022
Waktu : 10:00 s/d 12:00 WIB
Zoom Meeting ID : 810 8436 7009 (Log in Pukul 09:45 WIB)
Join Zoom Meeting : <https://bit.ly/BantuanLitapdimas2022Diktis>
Passcode : Litapdimas
8. Hal-hal yang belum diatur dalam surat ini, akan disampaikan dalam edaran lebih lanjut. Demikian surat ini disampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n Direktur Jenderal,
Plt. Direktur Pendidikan
Tinggi Keagamaan Islam



Syafi'i

Tembusan Yth.:

1. Direktur Jenderal Pendidikan Islam (sebagai laporan);
2. Arsip.



LAMPIRAN
 KEPUTUSAN PEJABAT PEMBUAT KOMITMEN
 DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM
 DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
 KEMENTERIAN AGAMA
 NOMOR 6006 TAHUN 2022
 TENTANG
 PENERIMA BANTUAN PENELITIAN DASAR PROGRAM STUDI
 TAHUN ANGGARAN 2022

**PENERIMA BANTUAN PENELITIAN DASAR PROGRAM STUDI
 TAHUN ANGGARAN 2022**

NO	ID REGISTRASI	PENGUSUL	INSTITUSI	JUDUL PROPOSAL	NOMINAL
1	221020000047448	Sepky Mardian (Ketua) Rio Erismen Armen (Anggota)	Sekolah Tinggi Ekonomi Islam SEBI (STEI SEBI) Ciputat Tangerang	Model Surat Berharga Syariah Daerah (Sukuk Daerah) Untuk Pengembangan Ekonomi Berbasis Wisata Halal Di Sumatera Barat	25.000.000
2	221020000048895	Zen Amrullah (Ketua) Siti Mutholingah (Anggota)	STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang	Inovasi Pembelajaran Pesantren Salafiyah (Studi Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Sidogiri)	25.000.000
3	221020000049937	Fita Mustafida (Ketua) Mohammad Afifulloh (Anggota)	FAI Univ. Islam Malang (UNISMA)	Model Internalisasi Nilai Multikultural Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Kota Malang	25.000.000
4	221020000055273	Muhammad Jufri (Ketua) Nanda Hidayan Sono (Anggota) Achmad (Anggota)	Institut Agama Islam Ibrahimiy (IAII) Sukorejo Situbondo	Pengembangan Dashboard Monitoring Kinerja Keuangan Badan Usaha Pp. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo	25.000.000

NO	ID REGISTRASI	PENGUSUL	INSTITUSI	JUDUL PROPOSAL	NOMINAL
5	221020000047423	Ismail (Ketua) Zainullah (Anggota)	STAI Al- Khairat Pamekasan	Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Pengelolaan Madrasah Diniyah (Analisis Peraturan Daerah Kabupaten Sampang Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah)	25.000.000
6	221020000048504	Ahmadi (Ketua) Miskali (Anggota)	Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep	Kesetaraan Gender Dalam Kepemimpinan Di Madura (Studi Atas Kepemimpinan Ny. Hj. Dewi Khalifah, Sh, Mh, M.Pd.I Di Kabupaten Sumenep)	25.000.000
7	221020000049449	Hana Lestari (Ketua) Ima Rahmawati (Anggota)	Institut Agama Islam Sahid	Pengembangan Model Pembelajaran Radec Berorientasi Esd Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Lingkungan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Se Kota Bogor	25.000.000
8	221020000050214	Moch. Sya'roni Hasan (Ketua) Mar'atul Azizah (Anggota) Abd. Rozaq (Anggota)	STIT Al- Urwatul Wutsqo Jombang	Safari Dakwah; Model Pembelajaran Service Learning Ala Pondok Pesantrenstudi Tentang Pembentukan Kepedulian Sosial Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Sumbersari Pare Kediri)	25.000.000
9	221020000052794	Atmaranie Dewi Purnama (Ketua) Sitti Aminah (Anggota)	Institut Agama Islam Muhammadi yah Sinjai	Meningkatkan Pemahaman Kosa Kata Bahasa Inggris Peserta Didik Terintegrasi Aksara Lontara Bugis Makassar Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah Desa Balle Kecamatan Kahu Kabutaten Bone	25.000.000
10	221020000056195	Moch. Tohet (Ketua) Muhammad Zainuddin Sunarto (Anggota)	FAI Universitas Nurul Jadid	Pemetaan Daerah Rawan Perceraian Berbasis Geographic Information System Di Pengadilan Agama Kraksaan	25.000.000

NO	ID REGISTRASI	PENGUSUL	INSTITUSI	JUDUL PROPOSAL	NOMINAL
11	221020000055245	Encep Abdul Rojak (Ketua) Ramdan Fawzi (Anggota)	FAI Univ. Islam Bandung (UNISBA) Bandung	Formulasi Jadwal Shalat Digital Berbasis Aplikasi Android	25.000.000
12	221020000050222	Hasriani (Ketua) Supriadi Muslimin (Anggota)	STAI Al-Azhar Gowa, Sulawesi Selatan	Strategi Pengembangan Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Di Kota Makassar Dengan Menggunakan Pendekatan Analisis Swot	25.000.000
13	221020000050198	Chandra Satria (Ketua) Adi Putra (Anggota)	Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syariah (STEBIS) Indo Global Mandiri	Pengaruh Motivasi, Kompensasi Dan Budaya Organisasi Yayasan Igm Terhadap Peningkatan Kinerja Program Studi Stebis Indo Global Mandiri	25.000.000
14	221020000052291	Mohammad Makinuddin (Ketua) Ahmad Zainuddin (Anggota)	Institut Keislaman Abdullah Faqih (INKAFA) Manyar Gresik	Analisis Linguistik Kitab Adab Alim Wa Al-Muta Allim Karya Kyai Muhammad Hasyim Asy Ari Dan Konsep Merdeka Belajar Nadiem Makarim.	25.000.000
15	221020000051165	Ujang Mimin Muhaemin (Ketua) Ojim (Anggota)	STAI PERSIS Bandung	Filantropi Dan Kontestasi Politik: Citra Politik Partai Pada Lembaga Amil Zakat (Laz) Di Kota Bandung	25.000.000
16	221020000055177	Nur Zaini (Ketua) Muhammad Afifuddin (Anggota) Zuhriyyah Hidayati (Anggota)	STIT Al-Fatah Siman Lamongan	Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Di Lamongan Pada Masa Pandemi Covid-19	25.000.000

NO	ID REGISTRASI	PENGUSUL	INSTITUSI	JUDUL PROPOSAL	NOMINAL
17	221020000049017	Rika Astari (Ketua) Djamaluddin Perawironegoro (Anggota)	FAI Univ. Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta	Resepsi Masyarakat Muslim Terhadap Sensasi Bahasa Ajakan Berpoligami Di Media Sosial	25.000.000
18	221020000054062	Helmi Maulana (Ketua) Otong Suhendar (Anggota)	Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis Jawa Barat	Moderasi Beragama Perspektif Persaudaraan Alumni 212 (Penelitian Di Kabupaten Ciamis Jawa Barat)	25.000.000
19	221020000049314	Abdul Mufid (Ketua) Abdul Sattar (Anggota)	STAI Chozinatul Ulum, Blora, Jawa Tengah	Melacak Dating Hadis Sayap Lalat: (Kajian Atas Metode Isnad Cum Matn Harald Motzki)	25.000.000
20	221020000054158	Ahmad Hulaimi (Ketua) St. Nurul Fitriani (Anggota)	Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor Lombok Timur	Pengaruh Gender Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Literasi Dasar Yang Inklusif Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Kabupaten Lombok Timur	25.000.000
21	221020000052726	Muhammad Zaky Sya'bani (Ketua) Khairil Anwar (Anggota)	STIT Darul Fattah Bandar Lampung	Pengembangan Learning Management System Dengan Moodle Pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab	25.000.000
22	221020000055651	Arief Mulyawan (Ketua) Didih Ahmadiyah (Anggota)	STAI Dr. KH. EZ. Muttaqien Purwakarta	Analisis Upaya Micro Bussiness Community (Mbc) Dalam Penanganan Usaha Mikro Kecil Menengah Pasca Terdampak Coronavirus Desease-19 Di Kabupaten Kota Purwakarta	25.000.000
23	221020000047801	Miftahurrahman (Ketua) Fathudin (Anggota)	STAI An-Nawawi Purworejo	Pengembangan E-Comerce Terpusat Dari Hasil Kreativitas Santri Untuk Membangun Santripreneur Di Pondok Pesantren	25.000.000

NO	ID REGISTRASI	PENGUSUL	INSTITUSI	JUDUL PROPOSAL	NOMINAL
24	221020000047266	Ahwy Oktradiksa (Ketua) Mujahidun (Anggota)	FAI Univ. Muhammadiyah Magelang (UMM)	Model Literasi Dan Numerasi Sebagai Pengembangan Pendidikan Merdeka Belajar Bagi Siswa Dan Guru Kelas Mi Di Kabupaten Magelang	25.000.000
25	221020000050843	Karimuddin (Ketua) Syamsul Bahri (Anggota)	Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Biereun Aceh	Pemaksaan Pernikahan Pelaku Khalwat Secara Hukum Adat Menurut Fiqh Dan Qanun Aceh (Studi Kasus Wilayah Hukum Pemerintahan Kota Langsa Provinsi Aceh)	25.000.000
26	221020000053578	Leli Fertiana Dea (Ketua) Ferdian Utama (Anggota)	Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung	Pengembangan Moral Anak Usia Dini Berbasis Nilai-Nilai Piiil Pesenggikhi Pada Keluarga Masyarakat Lampung	25.000.000
JUMLAH TOTAL				650.000.000	

Disahkan oleh
DIREKTUR JENDERAL,

TTD

MUHAMMAD ALI RAMDHANI

PEJABAT PEMBUAT KOMITMEN
DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM,

TTD

ZULPAN SYARIF SUPRIADI HASIBUAN



22102.49017

DIGITAL RECEIPT

Judul Proposal : Resepsi Masyarakat Muslim Terhadap Sensasi Bahasa Ajakan Berpoligami di Media Sosial

Kluster : Penelitian Dasar Program Studi

No. Register : 221020000049017

Status : **Didanai pada tahun 2022**

Pranala Cek : <https://litapdimas.kemenag.go.id/index.php/api/dr/22102.49017>

Peneliti

Jabatan	Nama	NIDN	Institusi	ID Peneliti
KETUA	Rika Astari	0506018001	FAI Univ. Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta	05101326100739
ANGGOTA	Djamaluddin Perawironegoro	0522078502	FAI Univ. Ahmad Dahlan (UAD), Yogyakarta	05101314130853

LAPORAN PENELITIAN DASAR PROGRAM STUDI

**RESEPSI MASYARAKAT MUSLIM TERHADAP SENSASI BAHASA AJAKAN
BERPOLIGAMI DI MEDIA SOSIAL**



Rika Astari

NIY/NIDN: 60050534/0506018001

Djamaluddin Perawironegoro

NIY/NIDN: 60181104/0522078502

PENELITIAN DASAR PROGRAM STUDI

DIKTIS KEMENAG

BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN YOGYAKARTA

2022

Daftar Isi

Cover	1
Daftar Isi	2
Bab I Pendahuluan	3
A. Latarbelakang	3
B. Rumusan masalah	5
C. Tujuan penelitian	5
D. Urgensi penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
Bab II Kajian Teori	7
A. Teori Resepsi	7
B. Media Sosial	7
Bab III Metode Penelitian	10
A. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	10
B. Metode Pengumpulan Data	11
C. Desain Penelitian dan Prosedur Penelitian	11
D. Pengecekan kredibilitas data	11
E. Analisis data Penelitian	12
Bab IV Hasil dan Pembahasan	13
Bab V Penutup	21
Daftar Rujukan	22
Lampiran	23

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sensasi bahasa ajakan berpoligami semakin bervariasi dan gencar di media sosial. Gaya bahasa yang digunakan menunjukkan poligami itu indah, sesuai dengan syariat Islam dan menggapai surga. Kampanye ini tidak hanya dilakukan oleh kaum pria, tapi juga dilakukan oleh para wanita. Sebagaimana demo pro-poligami yang dilakukan oleh ibu-ibu Hizbuttahrir Indonesia¹². Bentuklain dari kampanye ini adalah dengan pemberian *poligami award* yang digagas oleh tokoh poligami Indonesia³. Aksi menyuarakan poligami banyak dijumpai di platform seperti di instgram, facebook. Penggiat poligami mengadakan daurah poligami (pelatihan sebelum berpoligami), untuk mengkondisikan baik pihak istri pertama (isper) maupun posisi adik madu (sitri kedua). Salah seorang penggiat poligami yang aktif memposting ajakan dan adab berpoligami di media sosial adalah tokoh Awan Abdullah. Bahasa postingan yang digunakan bahasa gaul, renyah, santun dan menyakinkan audienterkait poligami:

Mau Jadi Istri Kedua...?

Jadi kakak Madu harus ada ilmunya....

Jadi adik madu juga harus punya ilmunya.

Kalo gitu, langsung cuz aja ke channel Youtube kami. Poligami Asyik =

Sebagaimana ditunjukkan pada isi postingan pada akun instagram



Gambar 1. Postingan pada akun instagram

¹ Tim Redaksi Detik.com, “Hari Ibu, HTI Demo Pro-Poligami,” detik.com, 22 Desember 2006, <https://news.detik.com/berita/d-723145/hari-ibu-hti-demo-pro-poligami>.

² Taruna, Iwan, “Wanita Hizbut Tahrir Makassar Mendukung Poligami,” *Liputan 6 (blog)*, 22 Desember 2006, <https://www.liputan6.com/news/read/134519/wanita-hizbut-tahrir-makassar-mendukung-poligami>.

³ Hartanto, Sugih, “Presiden Poligami Indonesia Puspo Wardoyo: Justru Karena Cinta kepada Istri Pertama,” *seputartangsel.com (blog)*, 17 Juni 2020, <https://seputartangsel.pikiran-rakyat.com/lifestyle/pr-14566536/presiden-poligami-indonesia-puspo-wardoyo-justru-karena-cinta-kepada-istri-pertama>.

Sejauh ini, penelitian tentang poligami cenderung menjelaskan dampak psikologis poligami terhadap anak dan perempuan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa poligami menyebabkan isteri pertama dan kedua sama-sama terjerat, tertindas, dan tersakiti dan dikuasai oleh sistem masyarakat patriarkhi. Dalam praktek pernikahan poligami ditemukan lebih banyak *kemudharatan* dibanding kemashlahatannya, seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), tidak adil, kekerasan psikis dan seksual⁴.

Alasan dipilihnya postingan ajakan berpoligami dari akun Instagram @mazawanabdullah karena akun ini memiliki 3.117 postingan dan memiliki 27,4 rb (data 28 februari 2022). Awan Abdullah adalah seorang tokoh dan penggiat poligami. Postingan terkait poligami yang dijadikan instrument resepsi adalah postingan poligami asyik, kiat berpoligami. Materi tersebut diposting di Instagram dan youtube pada tanggal 17 Mei 2019⁵. Studi resepsi ini dilakukan pada jamaah Masjid Nurul Ashri. Masjid ini menjadi salah satu pusat kajian paling ramai di Yogyakarta. Saat ini, Masjid tersebut memiliki program SPN (Sekolah pra-nikah). Program intensif persiapan pernikahan yang dikelola secara profesional berbasis masjid. Metode pengumpulan data: data yang dibutuhkan terdiri dari data wujud, faktor, dan implikasi. Wujud resepsi masyarakat terhadap sensasi bahasa menyangkut pola-pola perbedaan baik pada tataran pengetahuan, nilai dan praktik sosial. Berbagai tindakan yang memperlihatkan adanya perbedaan dalam pemahaman dipetakan dalam penelitian. Faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan resepsi dipetakan menyangkut faktor pendidikan, ideologi/agensi (organisasi sosial), faktor pemahaman syariat Islam, dan faktor yang empiris. Alasan-alasan praktis dapat menjadi dasar adanya perbedaan dalam pemahaman. Data menyangkut implikasi adanya resepsi perempuan juga dipetakan, khususnya terkait bagaimana resepsi ini melahirkan tindakan. Desain penelitian dan prosedur penelitian: Proses penelitian berlangsung 2 bulan yang dimulai dari desk-review, observasi lapangan, wawancara, focus-group discussion. Sebelum penelitian lapangan dilakukan dikumpulkan berbagai bahan sekunder. Observasi dilakukan pada sejumlah kategori kelas sosial, di mana kontroversi para pihak dapat diamati secara langsung. Wawancara berlangsung dalam tiga kategori kelas sosial untuk tujuan perbandingan. Wawancara Sebagian dilakukan di Masjid Nurul Ashri Deresann Yogyakarta. Setelah terlebih dahulu mendapatkan persetujuan, 30 orang dipilih sebagai responden yang terlibat dalam sesi FGD yang bertujuan untuk konfirmasi temuan awal berupa interpretasi bahasa ajakan berpolgami, faktor-faktor dan dampak interpretasi ajakan berpoligami tersebut. Analisis data dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, pengolahan data mengikuti tahapan Huberman. Tahapan tersebut dimulai

⁴ Hikmah, Siti, "Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan," *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2012): 1–20.

⁵ Awan, Abdullah, [*Indahnya Poligami*]. Bersama Ustadz Awan Abdullah, Sp. J. ., [*Indahnya Poligami*] (Masjid Nurul Asri Deresan, 2019), <https://www.youtube.com/watch?v=bwEuLupXnSI>.

dari reduksi data pengamatan dan wawancara, display data yang dilakukan dalam bentuk summary dan sinopsis berdasarkan tema- tema temuan lapangan, dan verifikasi data untuk proses penyimpulan. Kedua, analisis yang digunakan mengikuti teknik pemahaman yang dimulai dari “restatement” atas data yang ditemukan baik dari observasi maupun wawancara, diikuti dengan “description” untuk menemukan pola atau kecenderungan dari data, diakhiri dengan “interpretation” untuk mengungkapkan makna dari data yang telah dikumpulkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian yang menjadi fokus penelitian yaitu; 1) Bagaimana bentuk-bentuk resepsi perempuan terhadap bahasa sensasi ajakan berpoligami di media sosial?; 2) Apa faktor-faktor yang melatarbelakangi resepsi perempuan terhadap bahasa sensasi tersebut?; 3) Apa dampak resepsi perempuan terhadap literasi poligami dalam konteks budaya masyarakat Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk resepsi perempuan terhadap bahasa sensasi poligami asyik di media sosial, faktor-faktor yang melatarbelakangi resepsi perempuan terhadap bahasa sensasi, serta dampak resepsi perempuan terhadap literasi poligami dalam konteks budaya masyarakat Indonesia. Studi bahasa sensasi ajakan berpoligami di media sosial tidak terlepas dari teori bahasa sensasi media, teori bahasa dan komoditas, teori bahasa, gender dan media.

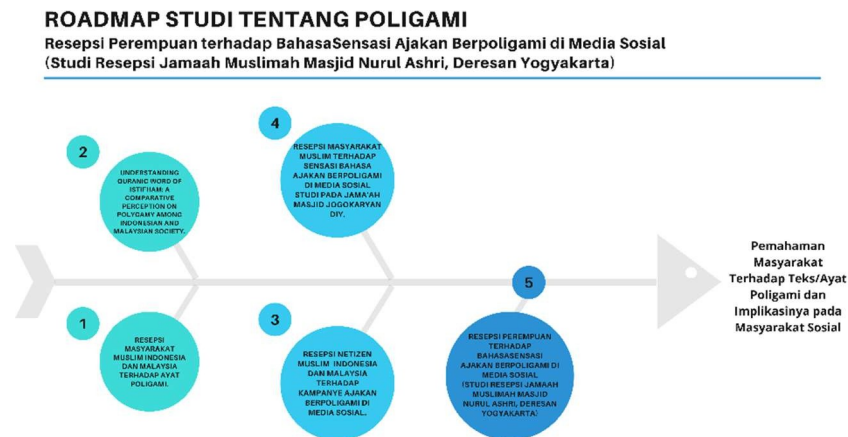
D. Urgensi Penelitian

Penelitian ini penting dan menarik untuk dikaji karena kampanye ajakan berpoligami dan gencar disuarakan bebas di media sosial ini akan memicu kegelisahan publik atas fenomena yang terjadi, sebagaimana kejadian pada Desember 2006 hingga Januari 2007⁶ berbeda dengan program pemerintah. Untuk poligami, pemerintah mengaturnya di dalam UU Perkawinan no 1 tahun 1974 pasal 3 ayat 2, pasal 4 ayat 1 dan 2 dan memiliki program kependudukan dan Keluarga Berencana (KB) dengan membatasi anak (KB), sebagaimana tertera pada UU no. 87 tahun 2014, agar tidak terjadi lonjakan penduduk. Hal ini berbeda dengan keyakinan yang dianut oleh komunitas poligami untuk memperbanyak istri dan anak karena bagian dari sunnah Rasul.

⁶ El Muttaqin, Zia, D. N. Susilastuti, and Christina Rochayanti, “Pemberitaan Mengenai Poligami Di Surat Kabar Nasional (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Poligami Di Surat Kabar Harian Nasional Seputar Indonesia Edisi Desember 2006-Januari 2007),” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 3 (2014): 191–98.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang resepsi masyarakat terhadap sensasi Bahasa ajakan berpoligami di media sosial merupakan hal yang baru dan menarik untuk dikaji. Untuk studi tentang poligami selama ini cenderung berbicara tiga mode, yakni: 1) Pendapat kelompok feminis, modernis dan Fundamentalis tentang Poligami, 2) kajian dampak poligami terhadap perempuan dan anak-anak, 3) pemahaman masyarakat muslim terhadap ayat poligami.



Gambar 2. Roadmap Studi Poligami

Pendapat Kelompok Feminis, Modernis dan Fundamentalis tentang Poligami

Kaum feminis memandang poligami sebagai praktik yang tercela dan memalukan. Berbeda dengan Islam, ia mengamati praktik poligami dalam kondisi ketat dan patriarki. Argumen feminis bersumber dari persepsi ketidaksetaraan hak untuk mengontrol seksualitas laki-laki dan perempuan seperti keperawanan sebagai nilai perempuan. Dalam hal ini, seorang pria membutuhkan wanita untuk menjadi suci atau tidak hamil sebelum menikah⁷. Bagi wanita Muslim, praktik poligami dapat mengakibatkan depresi berat. Perasaan awal terasing akan muncul ketika mereka telah memberikan semua layanan kepada keluarga tanpa pengakuan. Bersamaan dengan itu, perasaan tidak mencukupi dan kekosongan akan meningkat⁸.

Arif Rohman dalam *“The Reinterpretation of Polygamy in Islam: A Case Study in Indonesia”* memaparkan perbedaan pandangan tentang poligami dalam masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan fundamentalis dan cendekiawan Muslim modern. Kaum fundamentalis yang mendukung poligami percaya bahwa praktik poligami adalah bagian dari hukum Islam (syariah). Padahal kaum modernis menganggap poligami sebagai upaya untuk merendahkan, dan berlaku

⁷ Johnson, Heather, “There are worse things than being alone: Polygamy in Islam, past, present, and future,” *Wm. & Mary J. Women & L.* 11 (2004): 563.

⁸ Johnson, Heather.

tidak adil terhadap perempuan. Kaum modernis menganggap bahwa pada prinsipnya Islam adalah agama monogami, dimana poligami diperbolehkan dengan beberapa aturan yang ketat. Mereka percaya bahwa penolakan poligami bersumber dari argumen dasar bahwa Islam selalu menghormati perempuan dan mengangkat status perempuan secara keseluruhan. Di sisi lain, kaum fundamentalis mengklaim bahwa kaum modernis telah terkontaminasi oleh ideologi Barat, terutama perspektif pluralistik dan kesetaraan gender, untuk menyerang landasan kekeluargaan Islam. Mereka beranggapan bahwa isu- isu seputar pluralisme, gender, dan hak asasi manusia sebenarnya adalah bibit penyakit yang ditanamkan oleh para ulama modern oleh ideologi barat atau orientalis.

Perdebatan tentang poligami antara kaum fundamentalis dan modernis di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia terbagi dalam dua kelompok. Isu poligami telah menjadi perbincangan di Indonesia sejak tahun 1919 dan kembali hangat pada tahun 1935 ketika Kongres Wanita Indonesia dalam salah satu hasil kongresnya merekomendasikan penghapusan praktik poligami di Indonesia. Naik turunnya pembahasan poligami di Indonesia diwarnai dengan penolakandengan alasan sebagai berikut: (1) perempuan sering menerima kenyataan perkawinan kedua suaminya dengan perasaan yang sangat sedih, (2) tidak ada yang lebih dahsyat daripada memaksa perempuan untuk berbagi perhatian suami dengan perempuan lain, (3) lembaga poligami yang biadabdan harus segera diganti, (4) mayoritas perempuan yang mau berpoligami dengan alasan ingin mencium aroma surga seperti yang dijanjikan oleh agama. pemimpin, dan (5) ternyata mayoritas isteri lebih memilih cerai dari pada berpoligami, namun karena mereka bekerja sebagai ibu rumah tangga dan tidak memiliki penghasilan, akhirnya mereka terpaksa mengizinkan suaminya kawin lagi. Artikel tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia terbagi menjadi dua kelompok dalam menyikapi poligami. Sebab pada dasarnya budaya Indonesia tidak mudah menerima praktik poligamimeski sebagian ulama menganggapnya sebagai bagian dari hukum Islam. Meski penduduk Indonesiamayoritas beragama Islam, namun ajaran agama poligami tidak perlu segera dipraktikkan. Singkatnya, sebagian besar masyarakat masih menganggapnya sebagai urusan pribadi seseorang yang tidak etis untuk diperlihatkan kepada publik. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa terjemahan ayat 3 Surah Annisa Al-Qur'an yang membicarakan poligami yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia sudah sesuai dengan budaya yang ada di masyarakat⁹.

Dampak Poligami

Temuan dampak poligami terhadap perempuan dan anak-anak, antara lain sebagai bentuk

⁹ Astari, Rika, et al., "The Auliya Meaning and Its Implementation in the Indonesia's and Malaysia's Leader Election," *Buletin Al-Turas* 27, no. 1 (2021): 179–92.

diskriminasi dan merugikan perempuan¹⁰, mengancam kesetaraan antara laki-laki dan perempuan¹¹, peluang asimetris untuk bercerai¹², keluarga monogami memiliki sikap yang lebih positif daripada keluarga poligami (tiga bagian kuesioner tertutup dibagikan ke sampel pada 202 pria dan wanita, siswa sekolah menengah, dan responden yang lebih tua di kota Badui- Arab di Negev; Israel)¹³.

Pemahaman Masyarakat Muslim terhadap Ayat Poligami

Adapun kajian tentang pemahaman masyarakat terhadap ayat poligami menyimpulkan bahwa persepsi ayat, konteks budaya tentang poligami dan pandangan sosial serta kebijakan hukum pemerintah tentang poligami berpengaruh dalam pemahaman ayat poligami bagi masyarakat Indonesia dan Malaysia¹⁴.

Dari penjabaran di atas, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bentuk-bentuk resepsi masyarakat muslim Indonesia terhadap sensasi bahasa ajakan berpoligami di media sosial, faktor-faktor yang melatarbelakangi mengapa kampanye tersebut gencar disuarakan oleh komunitas tertentu, serta dampaknya terhadap literasi masyarakat tentang tindakan berpoligami. Objek material terdiri dari materi postingan ajakan berpoligami dan responden dari grup poligami di media sosial, dan pendekatan teori *online social movement*, *religious commodification* dan islamisme.

BAB II KAJIAN TEORI.

A. Teori Resepsi

Analisis resepsi adalah upaya penyusunan makna (*making meaning process*) yang dilakukan oleh penerima pesan. Analisis resepsi digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh masyarakat, penonton, maupun pembaca¹⁵. Menurut Hall, khalayak melakukan dekoding terhadap pesan melalui tiga kemungkinan posisi yaitu: 1) posisi hegemoni-dominan; 2) negosiasi; dan 3) oposisi. Posisi Hegemoni dominan (*dominant hegemonic position*). Hall menjelaskan hegemoni-dominan sebagai situasi di mana media menyampaikan pesan, khalayak menerimanya. Apa yang disampaikan media secara kebetulan juga disukai oleh khalayak). Dengan kata lain, baik media dan khalayak,

¹⁰ Strauss, Gregg., "Is Polygamy Inherently Unequal?," *Ethics* 122, no. 3 (2012): 516–44.

¹¹ Brooks, Thom, *The problem with polygamy* (Philosophical Topics, 2009).

¹² Brooks, Thom.

¹³ Brenner, Suzanne, "Democracy, polygamy, and women in post-reformasi Indonesia," *Social Analysis* 50, no. 1 (2006): 164–70.

¹⁴ Astari, Rika, et al., "The Auliya Meaning and Its Implementation in the Indonesia's and Malaysia's Leader Election."

¹⁵ Hall, Stuart, *Encoding—Decoding (1980)* (Routledge, 2019).

sama-sama menggunakan budaya dominan yang ada dalam masyarakat¹⁶. Posisi Negosiasi (negotiated position) adalah posisi di mana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu, sebagaimana dikemukakan Hall: “*the audience assimilates the leading ideology in general but opposes its application in specific case*”. Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan budaya setempat¹⁷. Posisi Oposisi (oppositional position) adalah cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan dekoding terhadap pesan media adalah melalui “oposisi” yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode alternatif¹⁸.

Konsep encoding/decoding Stuart Hall ini mendorong terjadinya interpretasi yang beragam dari teks-teks media selama proses produksi dan penerimaan (resepsi). Encoding adalah proses menerjemahkan yang dilakukan oleh produsen terhadap suatu hal, sementara decoding adalah proses menerjemahkan yang dilakukan khalayak terhadap pesan yang diperoleh dari produsen¹⁹. Jadi pesan yang dikirim dan diterima tidak lagi serupa. Audiens yang berbeda dapat men-decode pesan secara berbeda pula. Hall menekankan bahwa konsumsi bukanlah kegiatan yang pasif, melainkan kegiatan yang aktif karena konsumsi juga dapat menghasilkan sebuah makna tertentu.

B. Media Online

Media online memiliki fungsi yang sama pentingnya dengan media massa lainnya, termasuk sebagai pemberi informasi. Namun Bradshaw²⁰ mengatakan bahwa jurnalisme online menasar kepada khalayak kelompok pembaca yang menyukai untuk membaca judul berita saja ketimbang kedalaman berita. Meski demikian, media online juga bekerja sebagai pengkonstruksi realitas.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

Bahasa sensasi ajakan berpoligami di media sosial dipilih sebagai objek penelitian ini atas tiga pertimbangan. Pertama, persoalan sensasi bahasa ajakan berpoligami merupakan topik sentral yang belum diperhatikan dalam studi-studi terdahulu. Kedua, bahasa sensasi ajakan berpoligami menjelaskan tentang adanya hubungan sebab akibat antara pemahaman masyarakat terhadap teks dan serangkaian akibat terjadinya praktik poligami. Akibat-akibat ini membutuhkan pemetaan untuk memungkinkan dirumuskannya tindakan aksi. Alasan ketiga, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif dan insight bagi pemecahan masalah maraknya sensasi

¹⁶ Hall, Stuart.

¹⁷ Hall, Stuart.

¹⁸ Hall, Stuart.

¹⁹ Davis, Patty, Jennifer Naughton, and Willam Rothwell, “New roles and new competencies profession,” *T and D* 58, no. 4 (2004): 26–36.

²⁰ Bradshaw, Paul, *The online journalism handbook: Skills to survive and thrive in the digital age* (Routledge, 2013).

bahasa ajakan berpoligami di media sosial. Penelitian ini bersifat “kualitatif” yang bersandar pada data primer dan sekunder.

Data primer: resepsi jamaah muslimah terhadap materi postingan poligami akun tokoh dan penggiat poligami @mazawanabduallah dan @poligamiasyik. Data sekunder bersumber dari kajian-kajian poligami yg diunggah di youtube dan grup gerakan poligami online lainnya, baik di instagram maupun di facebook, seperti grup Ta’aruf dan Poligami.

Alasan dipilihnya postingan ajakan berpoligami dari akun Instagram @mazawanabduallah karena akun ini memiliki 3.117 postingan dan memiliki 27,4 rb (data 28 februari 2022). Awan Abdullah adalah seorang tokoh dan penggiat poligami. Postingan terkait poligami yang dijadikan instrument resepsi adalah postingan poligami asyik, kiat berpoligami. Materi tersebut diposting di Instagram dan youtube pada tanggal 17 Mei 2019²¹.

Studi resepsi ini dilakukan pada jamaah Masjid Nurul Ashri. Masjid ini menjadi salah satu pusat kajian paling ramai di Yogyakarta. Pada 2010, takmir Masjid Nurul Ashri menyelenggarakan program Kampung Quran Ramadhan (KQR) yang dimotori oleh anak-anak muda. Mereka umumnya adalah paramahasiswa yang tinggal di sekitar Deresan. Mereka berasal dari kampus sekitar, seperti UGM, UNY, UIN, dan UII. Program KQR terbukti menyedot animo masyarakat. Takmir pun berinisiatif untuk melanjutkan program ini. Dibuatlah program kajian yang dimotori para mahasiswa bernama Kajian Muslim (Kamus).

Kamus terus berjalan dan bertambah semarak hingga tahun ini. Kaderisasi dilakukan melalui kepanitiaan KQR yang dibentuk setiap tahun. Para mahasiswa yang mendaftar sebagai panitia KQR dinilai kinerjanya dan direkomendasikan sebagai pengurus Kamus. Ada lima kajian yang diselenggarakan oleh Kamus, antara lain, kajian tafsir Alquran tiap Senin sore bersama Ustaz Syatori Abdurrouf dari pukul 16.00-17.30 WIB. Ada pula kajian Sakinah Mawadah Warohmah dan Barokah (Samaraba) bersama Ustaz Didik Purwodarsono setiap Rabu pekan pertama dan Majelis Jejak Nabi oleh Ustaz Salim A Fillah pada pekan kedua. Saat ini, Masjid Nurul Ashri Deresan memiliki program SPN (Sekolah pra-nikah). Program intensif persiapan pernikahan yang dikelola secara profesional berbasis masjid.

B. Metode pengumpulan data

Data yang dibutuhkan terdiri dari data wujud, faktor, dan implikasi. Wujud resepsi masyarakat terhadap sensasi bahasa menyangkut pola-pola perbedaan baik pada tataran

²¹ Awan, Abdullah, [*Indahnya Poligami*]. Bersama Ustadz Awan Abdullah, Sp. J. ., [*Indahnya Poligami*] (Masjid Nurul Asri Deresan, 2019), <https://www.youtube.com/watch?v=bwEuLupXnSI>.

pengetahuan, nilai dan praktik sosial. Berbagai tindakan yang memperlihatkan adanya perbedaan dalam pemahaman dipetakan dalam penelitian. Faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan resepsi dipetakan menyangkut faktor pendidikan, ideologi/agensi (organisasi sosial), faktor pemahaman syariat Islam, dan faktor yang empiris. Alasan-alasan praktis dapat menjadi dasar adanya perbedaan dalam pemahaman. Data menyangkut implikasi adanya resepsi perempuan juga dipetakan, khususnya terkait bagaimana resepsi ini melahirkan tindakan.

Penelitian ini melibatkan tiga pihak dalam pengumpulan data: (a) informan yang terdiri dari kaumelite dalam masyarakat seperti tokoh agama atau kaum intelektual; (b) kelas menengah yang terdiri dari kaum profesional; dan (c) masyarakat umum yang terdiri dari pekerja, pedagang. Ketiga pihak dilibatkan untuk menguji bagaimana kelas sosial memiliki signifikansi dalam resepsi bahasa ajakan berpoligami dan apakah kapasitas intelektual memberikan pengaruh pada pandangan dan sikap yang diberikan. Selain itu dilibatkan juga tokoh-tokoh yang dapat mengevaluasi akurasi/validitas penelitian.

C. Desain penelitian dan Prosedur Penelitian

Proses penelitian berlangsung 2 bulan yang dimulai dari desk-review, observasi lapangan, wawancara, focus-group discussion. Sebelum penelitian lapangan dilakukan dikumpulkan berbagai bahan sekunder. Observasi dilakukan pada sejumlah kategorikelas sosial, di mana kontroversi para pihak dapat diamati secara langsung. Wawancara berlangsung dalam tiga kategori kelas sosial untuk tujuan perbandingan. Wawancara Sebagian dilakukan di Masjid Nurul Ashri Deresann Yogyakarta. Setelah terlebih dahulu mendapatkan persetujuan, 30 orang dipilih sebagai responden yang terlibat dalam sesi FGD yang bertujuan untuk konfirmasi temuan awal berupa interpretasi bahasa ajakan berpoligami, faktor-faktor dan dampak interpretasi ajakan berpoligami tersebut.

D. Analisis data penelitian

Analisis data dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, pengolahan data mengikuti tahapan Huberman. Tahapan tersebut dimulai dari reduksi data pengamatan dan wawancara, display data yang dilakukan dalam bentuk summary dan sinopsis berdasarkan tema-tema temuan lapangan, dan verifikasi data untuk proses penyimpulan. Kedua, analisis yang digunakan mengikuti teknik pemahaman yang dimulai dari “restatement” atas data yang ditemukan baik dari observasi maupun wawancara, diikuti dengan “description” untuk menemukan pola atau kecenderungan dari data, diakhiri dengan “interpretation” untuk mengungkapkan makna dari data yang telah dikumpulkan.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

Resepsi warganet terhadap sensasi bahasa ajakan berpoligami dari poligami asyik dapat dipetakan menjadi tiga bagian. Pertama, resepsi menerima poligami. Kedua, resepsi hegemonik dominan, negosiasi. Ketiga adalah oposisi.

1. Resepsi Hegemonik Dominan terhadap Ajakan Berpoligami di Media Sosial

Pada konteks Channel Poligami Asyik, resepsi publik dapat dipetakan menjadi 2. Pertama, menerima syariat poligami karena memberikan kemaslahatan pada keluarga poligami. Kedua, menerima syariat poligami karena mengurangi kasus perselingkuhan dan perzinahan. Resepsi hegemonik dominan publik ditunjukkan pada tabel berikut ini:

No.	Judul	Link	Resepsi hegemonik dominan	Coding
1.	Oh Ini Ternyata!! Banyak Yang Salah Kaprah Tentang Poligami	4,1 Rb views. 23 November 2020. 14 Komentor	MP:“Pandangan masyarakat tentang poligami itu masih negatif Padahal banyak kemaslahatan bagi keluarga poligami. Tapi sudah termakan doktrin feminisme memang untuk menghancurkan tatanan Islam. Istri jadi merasa malu dimadu. sehingga mati2an melarang suami poligami meskipun suami mampu dalam harta & ilmu.”	Setuju karena banyak kemaslahatan pada keluarga poligami
2.			"GA: Poligami adalah salah satu cara mengurangi perzinahan.....👍"	Setuju karena poligami mengurangi i zina

Pada video penjelasan UAA mengenai : **Oh Ini Ternyata!! Banyak Yang Salah Kaprah Tentang Poligami**. UAA menggunakan bahasa sensasi berupa kata ternyata banyak yang salah kaprah. Dalam video ini UAA menjelaskan bahwa menjelaskan tentang kesalahan persepsi mengenai poligami yaitu: pertama, asal hukum poligami adalah mubah bukanlah wajib. Kedua, ada pandangan bahwa poligami itu mencari ganti untuk istri pertama. Ada anggapan bahwa istri pertama itu banyak kekurangan. Poligami yang baik itu bukan karena kekurangan istri. Tapi melainkan untuk kemaslahatan dalam rumah tangga. Misalnya, istri pertama mengalami kecelakaan lalu lumpuh, tidak bisa melayani suaminya sampai akhir hayatnya.



Adanya poligami, suami menikahi istri kedua, maka istri pertama bisa mendapatkan pahala dengan mengizinkan suami untuk menikah lagi. Istri kedua bisa melayani suaminya dan ikut merawat istri pertama. Tiap istri kedua melayani suaminya, maka istri pertama mendapatkan pahalanya. Poligami itu tanda sempurnanya syariat Islam, demikian penjelasan UAA. Ketiga, Persepsi yang keliru mengenai poligami adalah istri kedua itu pelakor. Kemudian UAA menjelaskan sekilas tentang istri keduanya, MI. MI diundang untuk bergabung ke rumah tangga. Jadi suami mencari istri kedua itu bersama-sama dengan istri pertama.

Resepsi warganet dengan penjelasan UAA tentang salah kaprah mengenai poligami dapat dipetakan menjadi dua, yaitu kemaslahatan keluarga poligami itu sendiri dan penanganan persoalan masyarakat (perselingkuhan). UAA memberikan perumpamaan; seandainya istri pertama mengalami kecelakaan dan mengalami kelumpuhan total hingga tidak dapat mengurus rumah tangga dan melayani suami, maka terdapat


4,1 Rb views dan 14 komentar. Resepsi warganet menunjukkan setuju dengan adanya poligami/ penjelasan video ini bahwa poligami dapat memberikan kemaslahatan bagi keluarga poligami dan dapat mengurangi perzinahan. Makna kemaslahatan ini ditujukan kepada contoh kasus yang diberikan UAA jika terjadi kecelakaan pada istri pertama tadi.

2. Resepsi Negosiasi (negotiated code) terhadap Ajakan Berpoligami di Media Sosial

Resepsi posisi negosiasi (negotiated code) menunjukkan bahwa publik mencampur interpretasinya dengan pengalaman sosial tertentu. Kelompok yang termasuk dalam kategori negosiasi ini bervariasi antara menyesuaikan dan menolak interpretasi pesan. Pada konteks Channel Poligami Asyik, resepsi publik dapat dipetakan menjadi 3. Pertama, menerima dengan syarat istri harus ikhlas, memahami syariat poligami. Kedua, menerima dengan syarat mencukupi materi keluarga poligami. Ketiga, menerima poligami dengan syarat agar laki-laki dapat berbuat adil. Resepsi negosiasi publik ditunjukkan pada tabel berikut ini:

No.	Judul	Link	Resepsi Negosiasi	Coding
1.	 Pengen Poligami tapi Bingung Mulai dari Mana...? Begini langkah-langkahnya... 	1.877 views. 8 Maret 2022. 10 komentar	AR: “Kalo istri sudah dapat hidayah insyaallah istri gak masalah bang, yang jadi masalah kalo istri belum dapat hidayah, mau diberi pengertian sejuta kali juga akan sia-sia... Banyak suami ahli	Menerima dengan syarat istri harus ikhlas, memahami syariat poligami

			agama, tapi liat istrinya yang gak rela suaminya berbagi cinta.. tapi liat juga banyak juga suaminya bukan ahli agama, tapi istrinya rela suaminya punya istri lebih dari satu.. Kunci nya Hidayah bang🙏🙏.”	
2.	<p>🔴Gini Lho Adabnya Berpoligami</p> <p>💕💕</p>	6.974 views. 28 Desember 2020. 22 Komentar	<p>MHH: “Assalamualaikum ustadz... Gimana Cara pertama untuk mengajarkan pada istri tentang syariat foligami ustaz?...yg mana istri sya pun pasti sdh tau tentang syariat foligami. Masalah nya pas sya ngomong syariat foligami, istri tuh kya yg ga mau dengar ustad.</p>	Menerima dengan syarat istri harus ikhlas, memahami syariat poligami
			MH: “Kalo sdh terlanjur gmn solusinya, ustadz? Sudah terlanjur minta dan istri benar2 shock”	Menerima dengan syarat istri harus i ikhlas, memahami syariat poligami
3.	<p>🔴 Istri Ke-2, Ke-3 dan Ke-4 Harus Tau Ilmu Ini</p> <p>💕💕</p>	5.745 views. 20 Januari 2021. 10 komentar	RA: “Pingin poligami..tapi takut istri. Gimna ini pak ustad..”	Menerima poligami tapi takut dampak psikologis istri
4.	<p>🔴Pengen Poligami tapi Bingung Mulai dari Mana...?</p> <p>Begini langkah-langkahnya...</p> <p>💕💕</p>	1.877 views. 8 Maret 2022. 10 komentar	"MHP: Tingkat kesuksesan taaddud salah satunya adalah cabang pertama harus sukses. Nah apakah indikator kesuksesan cabang pertama itu? Karena kalau	Menerima dengan syarat mencukupi materi

			<p>indikator nya adalah semua permintaan istri pertama harus terpenuhi, contoh: bila beliau mintanya tanah 100 Ha, atau kontrakan 10 pintu dll, atau Mobil mewah dll kemudian baru dikatakan cabang pertama sukses maka Akan sangat sedikit laki2 yang eligible untuk poligami.</p>	
5	<p> Bekal Untuk Istri Pertama 💕💕</p>	<p>4.503 views. 19 Januari 2021. 11 komentar</p>	<p>"KS: Masyaallah Tabarakallah ustadz sangat menginspirasi kita semua, ana berfikir dlm poligami ini jg sangat baik utk akhwat krn mumpung msh hidup didunia dgn poligami bisa menjadi ajang latihan dan menguji diri sendiri dlm lebih mencintai Allah drpd cintanya kpd makhluk dan utk para suami juga hrs sangat hati2 krn kesalahan menjalani poligami jg rentan mjd bahan bakar di neraka.</p>	<p>Menerima poligami dengan syarat agar laki-laki dapat berbuat adil</p>

Resepsi warganet menerima ajakan berpoligami dengan syarat/ragu-ragu terhadap ajakan berpoligami dapat dipetakan menjadi TIGA: Pertama, dengan syarat kesiapan mental istri, kedua ketercukupan nafkah para istri. Ketiga, dengan syarat suami mampu berbuat adil

Resepsi menerima dengan syarat kesiapan mental istri ditunjukkan pada data no 1, 2, 3, dan 4.

UAA menjelaskan dalam videonya yang berjudul: **Istri Ke-2, Ke-3 dan Ke-4 Harus Tau Ilmu Ini** : bagaimana nasihat buat calon adik madu. Jadi sebagai istri kedua, atau ketiga atau keempat maka ada

hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain: Pertama, persiapan mental. Pasca pernikahan poligami, saat suami bersama istrinya yang pertama, maka sebagai istri ke-2, ke-3 dan keempat harus mampu memanager perasaan dan kecemburuan, menerima cibiran/nyinyiran orang lain tentang poligami. Jadi ndak usah dimasukkan ke dalam hati. Kedua, saat masuk ke rumah tangga istri pertama maka istri kedua menyesuaikan diri dengan aturan suami dan istri pertama. Jadi jangan melawan arus. Ketiga, saat memasuki ke dalam rumah tangga istri pertama harus bisa memberikan manfaat. Apa yang menjadi kerepotan istri pertama dibantu. Jadi sebagai istri kedua/ketiga/keempat harus bisa menambah manfaat. Misalnya repotnya istri pertama di mana, lalu istri kedua membantu. Kehadiran istri kedua/ketiga/keempat itu sebagai penyempurna. Keempat, saling pengertian dan saling menghargai. Kelima, membangun komunikasi yang baik dengan kakak madu. Dengan demikian rumah tangga poligami menjadi kokoh.

Berdasarkan penjelasan video UAA, maka resepsi warganet ada yang menerima dengan syarat istri pertama setuju/ sudah mendapat petunjuk Allah swt. Pada data no.1.memahami bahwa istri yang menyetujui suami berpoligami itu bagian dari hidayah/petunjuk Allah semata. Meskipun sudah diberi penjelasan, ceramah dari ustad, jika istri belum mendapat hidayah maka tetap tidak menyetujui suami berpoligami. Sikap psikologis istri menunjukkan melawan poligami yaitu istri tidak mau mendengar penjelasan apa pun tentang poligami, (data ke-2), istri shock saat mendengar suami minta poligami (data 3). Hal ini menyebabkan suami takut untuk meminta atau pun menjelaskan soal poligami (data 4.)

Resepsi menerima dengan syarat suami mampu berbuat adil ditunjukkan pada data no.6. informan memahami bahwa suami yang tidak mampu berbuat adil, melakukan kesalahan dalam rumah tangga poligami akan mendapat ganjaran/ bahan bakar di neraka.

3. Resepsi Oposisi (kode oposisi) terhadap Ajakan Berpoligami di Media Sosial

Resepsi oposisi pada konteks Channel Poligami Asyik, resepsi publik dapat dipetakan menjadi 3. Pertama, menolak akibat dari lemahnya legalitas perkawinan, menolak karena akan terjadi peningkatan jumlah penduduk, menolak poligami karena alasan dampak psikologis istri. Resepsi oposisi publik ditunjukkan pada tabel berikut ini:

No.	Judul channel	Link	Resepsi Oposisi	Coding
1.	Oh Ini Ternyata!! Banyak Yang Salah Kaprah Tentang Poligami	4,1 Rb views. 23 November 2020. 14 Komentar	"AA: Ustadz suami saya nikah siri sembunyi-sembunyi dan di kasih tau di kala 7 harinya bpk saya... Alasan suami nikah siri karena kekurangan saya...Anak saya sakit hati dan TDK kerasan di rumah....isinya pingin marah	-Menolak karena Menunjukkan lemahnya legalitas perkawinan. - perilaku

			dan kecewa Ama bpknya yg nikah lagi...di saat anaknya membutuhkan seorang bpk... Suami saya selalu berbohong di sana berbohong di sini alasan nya utk keutuhan 2 keluarga.... "	suami berpoligami
2.	●Gini Lho Adabnya Berpoligami 💕	6.974 views. 28 Desember 2020. 22 Komentar	"IN: Jika menikah secara diam dan berbohong sama istri apakah berdosa pak ustad ketauan setelah mereka punya anak sampai saat ini pun suami tidak megijinkan kita bertemu khawatir ribut"	Menolak karena lemahnya legalitas perkawinan.
3.	●Pengen Poligami tapi Bingung Mulai dari Mana...? Begini langkah-langkahnya... 💕	1.877 views. 8 Maret 2022. 10 komentar	SG:"Indonesia sdh punya 260 juta penduduk, apa yg terjadi kalau pria mau poligami."	Menolak karena akan terjadi peningkatan jumlah penduduk
4.	●Gini Lho Adabnya Berpoligami 💕	6.974 views. 28 Desember 2020. 22 Komentar	MH: "Kalo sdh terlanjur gmn solusinya,ustadz? Sudah terlanjur minta dan istri benar2 shock".	Menolak karena perlawanan dari istri
5		6.974 views. 28 Desember 2020. 22 Komentar	UL: "Baru2 ini ada yg mau meminang sy menjadi isteri keduanya, tp sy blm memahami adab di poligami.jd sy menolak nya, karena sy takut menyakiti isteri pertama nya"	Menolak poligami karena alasan psikologis (takut menyakiti istri pertama)
6.	● Bekal untuk Istri Pertama 💕	4.503 views. 19 Januari 2021. 11 komentar	UR: Tips untuk bisa ikhlas di poligami apa y kayak nya masih berat.	Menolak poligami karena alasan psikologis

Resepsi warganet menolak ajakan berpoligami dapat dipetakan menjadi 3 alasan. Pertama, menolak alasan lemahnya legalitas perkawinan. Kedua, menolak karena masalah peningkatan jumlah penduduk. Ketiga menolak karena dampak psikologis istri pertama. Alasan menolak dan melawan poligami karena lemahnya legalitas perkawinan ditunjukkan pada data no.1 dan 2. Warganet mneyebutkan bahwa suami yang melakukan poligami diawali dengan nikah siri (nikah dengan diam-diam tanpa sepengetahuan istri). Akibat yang ditimbulkan tidak hanya dampak psikologis istri, tapi psikososial anak.. anak menjadi sakit hati, marah, kecewa dan tidak betah di rumah.

Kedua, alasan menolak karena masalah sosia, yaitu peningkatan jumlah penduduk. Data sensus

penduduk Indonesia menunjukkan terjadi peningkatan jumlah penduduk pada lima tahun terakhir²². Informan pada data no. 3 menolak poligami dengan kalimat bertanya tapi menunjukkan sindiran bahwa poligami akan menyebabkan banyaknya wanita usia subur hamil dan berdampak pada peningkatan jumlah penduduk

Ketiga, alasan menolak poligami karena dampak psikologis yang dialami istri pertama. Pada sensasi bahasa ajakan berpoligami berjudul: **Gini Lho Adabnya Berpoligami** yang ditonton 6.974 views, UAA menjelaskan bahwa ada adab dan ilmunya. Pertama, suami harus mengajari istri tentang syariat poligami. Jangan tiba-tiba mau poligami. Istri harus Dipersiapkan dulu mentalnya. Kl dia sdh mendapat wawasan poligami, maka otomatis istri akan menerima. Keluhan yang paling banyak adalah: dik, abang mau poligami ya. Terima atau tidak, kamu harus terima ya. Kedua, selain kepada istri, suami juga harus melakukan perbincangan awal dulu ke ibu. Dibahas secara bertahap tentang syariat poligami. Begitu pula kepada masyarakat sekitar. Jadi poligami tidak kucing-kucingan dari publik. Supaya istri kedua tidak terkesan istri simpanan. Ketiga, 3) pastikan bahwa istri juga merasa memiliki manfaat atas program poligami. Dengan demikian,, i tidak ada lagi istilah izin istri pertama. Keempat, nikah poligami juga harus disyiarkan. Dibuat resepsi pernikahan juga agar tidak terkesan sebagai istri simpanan.

Resepsi warganet menolak poligami ditunjukkan dengan penggunaan kata: istri benar2 shock, takut menyakiti isteri pertama dan kayak nya masih berat.

Tulisan ini menemukan 3 tipologi pada resepsi warganet terhadap bahasa sensasi ajakan berpoligami di media sosial. Pertama, kelompok hegemonik-dominan. Kelompok ini menerima ajakan berpoligami secara penuh tanpa ada perdebatan tentang syariat poligami. Kelompok ini mendukung ajakan berpoligami karena memberikan kemaslahatan pada keluarga poligami dan mengatasi perzinahan. Kedua, kelompok dengan posisi dinegosiasikan. Kelompok ini menerima ajakan berpoligami namun dengan syarat istri harus ikhlas, suami mencukupi materi keluarga poligami dan dapat berbuat adil. Ketiga, kelompok oposisi. Kelompok ini menolak poligami akibat pengalaman pribadi yang mendapat perlakuan poligami tanpa izin. Hal ini menunjukkan lemahnya legalitas perkawinan; alasan psikologis istri dan akan menambah persoalan lonjakan jumlah penduduk.

Tulisan ini menemukan bahwa resepsi warganet terhadap bahasa sensasi ajakan berpoligami ini dapat dipetakan menjadi 3. Pertama, karena menentang paham feminisme/ tidak sepaham dengan feminisme dan poligami dapat menjadi solusi atas ramainya fenomena perselingkuhan yang menjadi tontonan publik. Kelompok ini sebagai kelompok yang menerima mutlak (dominant hegemonic). Kelompok berikutnya disebut Hall sebagai negosiatif yang menerima namun memberikan syarat-syarat tertentu. Kelompok ini adalah yang cenderung menerima ajakan berpoligami namun masih menyesuaikan dengan kondisi psikologis istri dan kemampuan suami untuk berbuat adil pada keluarga

poligami. Kelompok ketiga adalah kelompok oposisi, yang benar-benar menolak ajakan berpoligami. Hal ini disebabkan adanya kasus pengalaman pribadi yang menunjukkan lemahnya legitimasi hukum perkawinan. Hal ini menjadi wacana publik.

Resepsi di atas memperlihatkan bahwa ajakan berpoligami menggunakan bahasa sensasional meskipun mengundang banyak views pengguna media sosial namun tetap ditemukan resepsi masyarakat untuk menolak poligami. Bahasa sensasi ajakan berpoligami dikalahkan dengan pengalaman personal, interpersonal sebagai bentuk ekspresi diri yang ditulis pada kolom komentar yang diwacanakan di media sosial kemudian representasikan di film dan sinetron. Wacana poligami kemudian menjadi konsumsi publik. Adanya keterlibatan pengguna dalam memberikan komentar kemudian direspon oleh pengguna lainnya, membangkitkan dan mengakumulasi resepsi sikap penolakan publik terhadap poligami.

Resepsi warganet yang dilatarbelakangi pengetahuan, pengalaman, informasi dan latar belakang budaya yang berbeda telah menyebabkan adanya hibrida resepsi dalam konteks poligami yang dihasilkan dari personal dan interpersonal. Resepsi dibangun dari media massa dapat dipandang sebagai bentuk kekuatan simbolik dan semiotik karena berperan dalam membentuk realitas dalam benak masyarakat²³.

Tulisan ini berbeda dengan riset sebelumnya yang cenderung melihat resepsi publik dipengaruhi oleh budaya, arus informasi dan pengetahuan sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang berbeda dan berpengaruh terhadap perilaku. Tapi tidak menjelaskan apa dampak yang tersirat di balik resepsi warganet terhadap bahasa sensasi ajakan berpoligami di media sosial. Artikel ini menunjukkan bahwa resepsi yang digunakan di media sosial, yang berasal dari ragam budaya dan latar belakang telah menyebabkan berbaurnya resepsi yang satu dengan bahasa yang lainnya tanpa batas, saling mempengaruhi dan dipengaruhi hingga menjadi hibrida resepsi terhadap syariat poligami/ penyimpangan pemahaman. Bahasa yang ekspresif dikalahkan oleh akumulasi resepsi publik tentang poligami yang diterima dari film, sinetron dan kasus pribadi yang diwacanakan di media sosial. Resepsi ini diperkuat dengan tontonan publik yang menunjukkan perlawanan terhadap poligami.

Atas dasar ditemukannya berbagai resepsi publik terhadap bahasa sensasi ajakan berpoligami di media sosial yang mengakibatkan semakin ramai diperbincangkan khalayak di media sosial. perlawanan terhadap poligami di media sosial juga, tulisan ini merekomendasikan beberapa hal berikut, pertama, perlunya proses pendidikan publik atas pemahaman postingan di media sosial. Kedua, perlunya kontrol informasi media terutama yang berkaitan dengan ajakan syariat poligami di media sosial. Ketiga, pelibatan aktif berbagai Lembaga dan pusat kajian bahasa atau Lembaga sensor terutama berkaitan dengan media sosial untuk mengawasi, menetralsir postingan-postingan yang berdampak pada kehidupan sosial masyarakat.

²³ Djonov, Emilia, and Theo Van Leeuwen., *The power of semiotic software: A critical multimodal perspective*.

BAB V

PENUTUP

Kesimpulan

Resepsi warganet terhadap ajakan berpoligami di media sosial lebih disebabkan oleh ekspresi personal, interpersonal yang diwacanakan di media sosial kemudian direpresentasikan di media hiburan public (sinetron dan film layer lebar). Perbedaan resepsi yang dicawacakan ini kemudian menjadi hibrida resepsi berupa postingan tentang poligami yang didramatisir hingga tidak sesuai dengan syariat Islam.

Analisis terhadap resepsi warganet terhadap bahasa sensasi ajakan berpoligami di media sosial telah memungkinkan ditemukannya dua hal penting. Pertama, resepsi warganet terhadap bahasa sensasi ajakan berpoligami di media sosial tidak hanya dilatarbelakangi oleh pengalaman personal dan interpersonal/intrapersonal dalam mengungkapkan alasan resepsi poligami tapi juga dipengaruhi oleh media yang membentuk wacana public. Wacana publik yang dilatarbelakangi budaya²⁴ yang beragam hingga terjadi hibrida resepsi terhadap postingan ajakan berpoligami di media sosial. Kedua, penelitian ini juga memberikan sudut pandang baru dalam penelitian resepsi warganet di media sosial dalam bahasa Arab yang selama ini hanya melihat resepsi untuk dipengaruhi oleh pengetahuan dan arus informasi dan berdampak pada perilaku.

Penelitian ini terbatas pada analisis resepsi warganet dari kolom komentar pada postingan channel poligami asyik, analisis ini tidak memungkinkan hasil penelitian dijadikan acuan untuk menjelaskan ungkapan resepsi masyarakat di media dalam skala yang lebih luas. Atas keterbatasan tersebut, perlu dilakukan penelitian lanjutan ungkapan resepsi dapat dirumuskan lebih tepat.

²⁴ Janek Benthhaus, Marten Risius, dan Roman Beck, "Social media management strategies for organizational impression management and their effect on public perception," *Journal of Strategic Information Systems*, 2016
<<https://doi.org/10.1016/j.jsis.2015.12.001>>.

Daftar Rujukan

- Astari, Rika, et al. "The Auliya Meaning and Its Implementation in the Indonesia's and Malaysia's Leader Election." *Buletin Al-Turas* 27, no. 1 (2021): 179–92.
- Awan, Abdullah. [Indahnya Poligami] . Bersama Ustadz Awan Abdullah, Sp. J. . [Indahnya Poligami]. Masjid Nurul Asri Deresan, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=bwEuLupXnSI>.
- Bradshaw, Paul. *The online journalism handbook: Skills to survive and thrive in the digital age*. Routledge, 2013.
- Brenner, Suzanne. "Democracy, polygamy, and women in post-reformasi Indonesia." *Social Analysis* 50, no. 1 (2006): 164–70.
- Brooks, Thom. *The problem with polygamy*. Philosophical Topics, 2009.
- Davis, Patty, Jennifer Naughton, and Willam Rothwell. "New roles and new competencies profession." *T and D* 58, no. 4 (2004): 26–36.
- Djonov, Emilia, and Theo Van Leeuwen., *The power of semiotic software: A critical multimodal perspective*.
- El Muttaqin, Zia, D. N. Susilastuti, and Christina Rochayanti. "Pemberitaan Mengenai Poligami Di Surat Kabar Nasional (Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Poligami Di Surat Kabar Harian Nasional Seputar Indonesia Edisi Desember 2006-Januari 2007)." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 6, no. 3 (2014): 191–98.
- Hall, Stuart. *Encoding—Decoding* (1980). Routledge, 2019.
- Hartanto, Sugih. "Presiden Poligami Indonesia Puspo Wardoyo: Justru Karena Cinta kepada Istri Pertama." *seputartangsel.com* (blog), 17 Juni 2020. <https://seputartangsel.pikiran-rakyat.com/lifestyle/pr-14566536/presiden-poligami-indonesia-puspo-wardoyo-justru-karena-cinta-kepada-istri-pertama>.
- Hikmah, Siti. "Fakta Poligami Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 7, no. 2 (2012): 1–20.
- Janek Benthous, Marten Risius, dan Roman Beck, "Social media management strategies for organizational impression management and their effect on public perception," *Journal of Strategic Information Systems*, 2016 <<https://doi.org/10.1016/j.jsis.2015.12.001>>.
- Johnson, Heather. "There are worse things than being alone: Polygamy in Islam, past, present, and future." *Wm. & Mary J. Women & L.* 11 (2004): 563.
- Sri Maryati, "DINAMIKA PENGANGGURAN TERDIDIK: TANTANGAN MENUJU BONUS DEMOGRAFI DI INDONESIA," *economica*, 2015 <<https://doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.249>>.
- Strauss, Gregg. "Is Polygamy Inherently Unequal?" *Ethics* 122, no. 3 (2012): 516–44.
- Taruna, Iwan. "Wanita Hizbut Tahrir Makassar Mendukung Poligami." *Liputan 6* (blog), 22 Desember 2006. <https://www.liputan6.com/news/read/134519/wanita-hizbut-tahrir-makassar-mendukung-poligami>.
- Tim Redaksi Detik.com. "Hari Ibu, HTI Demo Pro-Poligami." *detik.com*, 22 Desember 2006. <https://news.detik.com/berita/d-723145/hari-ibu-hti-demo-pro-poligami>.

Lampiran



Wawancara dengan Informan Ustadz Awan



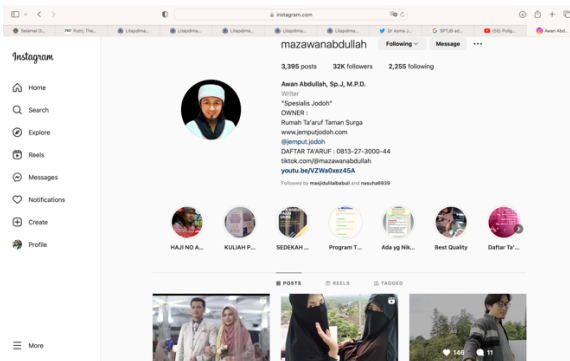
Wawancara dengan Informan



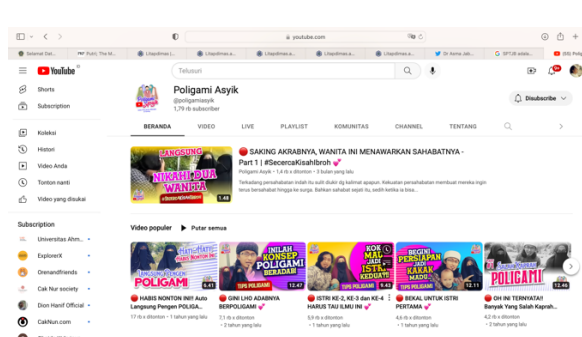
Observasi pengajian yang diisi informan



Observasi jama'ah pengajian



Instagram Informan



Channel Youtube Informan

Indonesian Muslim society's reception of sensation language and invitation to polygamy on social media

Rika Astari

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
E-mail: rika.astari@bsa.uad.ac.id

Djamaluddin Perawironegoro

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
E-mail: djamaluddin@mpai.uad.ac.id

Muhammad Irfan Faturrahman

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
E-mail: muhammadirfanfaturrahman@gmail.com

Hanif Cahyo Adi Kistoro

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
E-mail: hanif.kistoro@pai.uad.ac.id

DOI:10.18326/ijims.v13i2.369-397

Abstract

Fun Polygamy Chanel is one of the media used by Ustad Awan (UA) to socialize the call for polygamy. The language used on this polygamous YouTube uses sensational language. This research aims to map the form of reception, the factors behind it, and its impact on public discourse on polygamy law. This qualitative research uses interpretative analysis techniques starting from restatement of the data followed by description, ending with data interpretation. The results of the research show that calls for polygamy using sensational language increase public rejection of polygamy. This public reception is influenced by personal, interpersonal expressions discussed on social media and represented in general entertainment media (soap operas and feature films). The different receptions that were discussed then became a hybrid reception that increasingly dramatized polygamy law to the point that it was not following Islamic law.

Chanel Poligami Asyik merupakan salah satu media yang digunakan oleh Ustad Awan (UA) untuk mesosialisasikan ajakan berpoligami. Bahasa yang digunakan pada youtube poligami ini menggunakan bahasa sensasional. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan bentuk resepsi, faktor yang melatbelakangi resepsi dan dampaknya terhadap wacana publik atas syariat poligami. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan analisis teknik interpretasi yang dimulai dari restatement atas data diikuti dengan deskripsi, diakhiri dengan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajakan berpoligami menggunakan bahasa sensasional justru meningkatkan penolakan publik terhadap poligami. Resepsi publik tersebut dipengaruhi oleh ekspresi personal, interpersonal yang diwacanakan di media sosial kemudian direpresentasikan di media hiburan publik (sinetron dan film layer lebar). Perbedaan resepsi yang diwacanakan ini kemudian menjadi hibrida resepsi yang semakin mendramatisir syariat poligami hingga tidak sesuai dengan syariat Islam.

Keywords: *Public reception; Sensation language; Invitation to polygamy; Social media*

Introduction

Campaigns calling for polygamy are increasingly found on social media. This campaign takes the form of posts, videos, the creation of polygamy groups,

and polygamy training. Campaign languages used on social media are varied and sensational. The use of expressive language in polygamy campaigns aims to invite and attract interest in using slang with friendly, sociable, modern, sophisticated and urban image characters. Poligami Asik Channel is one of the media used by Ustad Awan (UA) to socialize polygamy invitations. Apart from providing polygamy training in online classes, he makes pro-polygamy groups, and also creates YouTube content or Poligami Asik channels played by UA and his two wives (MD and MI). UA is a young preacher who teaches not only by giving lectures at the mosque but also using social media as a means of preaching. UA's da'wah consists in preaching on the topic of marriage, finding a mate, and polygamy. The Poligami Asik channel consists of 9 YouTube videos, among which one is entitled: This is the concept of civilized polygamy, which was the most watched, with 7000 views. The language used on this polygamous YouTube uses sensational language and slang. Even though this invitation to polygamy is packed with sensational language, receptions of opposition/rejection of polygamy are still found. The sensation of language in invitations to polygamy is still defeated by individual experiences that are discussed on social media and represented in stories from cinema and soap operas.

To date, studies of a public reception of language use on social media can be mapped into 3 findings. First, a study of reception based on the theory initiated by Stuart Hall shows 3 classifications of reception regarding public reception. The first group is referred to as a group that accepts absolutely (dominant hegemonic); dominant hegemonic and negotiative and those who refuse and accept with terms and conditions apply¹. Second, the reception review is based on the factors behind the recipient's reception. The recipient's reception is influenced by culture²

¹Stuart Hall, *Encoding/Decoding in Culture, Media, Language*, London: Routledge, 2003, 79.

²Dylan Shane Connor, "Class Background, Reception Context, and Intergenerational

and the flow of information and knowledge so it can produce different understandings, past experiences, espoused values, and developing news that affect the reception of messages³. Third, the impact of reception will affect behaviour⁴. The study of sensational language on social media can be mapped into 3 parts. The first one is the language of sensation in promotional or marketing media commodities. Social media become the main agenda for today's business executives⁵. The choice of language in advertising media plays an important role in attracting customer attention⁶. One of the languages used by most business people is the language that contains sensational elements⁷. Business people are trying to find ways so the products they are promoting can make their potential customers curious or interested⁸. It aims to trigger interest in buying the products⁹. One way for businesses to attract potential customers is to use sensational language that attracts attention¹⁰. The second part is the language of

Mobility: A Record Linkage and Surname Analysis of the Children of Irish Immigrants," *International Migration Review*, Volume 54, Number 1 (2020), 4-34.

³Stella Kladou et al., "The Role of Brand Elements in Destination Branding," *Journal of Destination Marketing and Management*, Volume 6, Number 4 (2017), 426-435.

⁴María Celeste Wagner and Pablo J. Boczkowski, "The Reception of Fake News: The Interpretations and Practices That Shape the Consumption of Perceived Misinformation," *Digital Journalism*, Volume 7, Number 7 (2019), 870-885.

⁵Andreas M. Kaplan and Michael Haenlein, "Users of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media", *Business Horizons*, Volume 53, Number 1 (2010), 59-68.

⁶Ulrike Nesterstigt and Beryl Hilberink-Schulpen, "Advertising in a Foreign Language or the Consumers' Native Language?", *Journal of International Consumer Marketing*, Volume 30, Number 1 (2018), 2-13.

⁷Phillip Mpofo and Abiodun Salawu, "Culture of Sensationalism and Indigenous Language Press in Zimbabwe: Implications on Language Development", *African Identities*, Volume 16, Number 3 (2018), 333-348.

⁸Morgan Glucksman, "The Rise of Social Media Influencer Marketing on Lifestyle Branding: A Case Study of Lucie Fink", *Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, Volume 8, Number 2 (2017), 77-87.

⁹Chris Richter et al., "Digital Entrepreneurship: Innovative Business Models for the Sharing Economy", *Creativity and Innovation Management*, Volume 26, Number 3 (2017), 300-310.

¹⁰Cheryll Ruth R. Soriano and Joy Hannah C. Panaligan, *Skill-Makers' in the Platform*

sensation to bring up emotions. The function of using sensational language is to evoke emotions caused by consumer responses or perceptions after watching an advertisement¹¹. The third part is the language of sensation for educational purposes and preaching to spread religious law such as the preaching conducted by Felix Siauw (a Muslim preacher of Chinese descent) through social media and visual aesthetics¹². Online and visual preaching reciprocally complement offline and textual preaching.

This article is the first to examine the invitation to polygamy on social media by studying language and reception theory. This article aims to show the forms of a public reception of the use of sensational language explaining polygamy law on social media and analyze the reception process, the factors behind the reception, and the impact of the reception on the public. This article was written to test the hypothesis that the use of sensational language in disseminating product information or broadcasting preaching (da'wah) on social media has attracted attention, aroused the public's desire to read, received and shared information with the public, and sparked interest in buying the products.

Reception analysis is a cultural approach in which individuals negotiate the meaning of media based on life experiences¹³. Media messages are built subjectively by groups or individuals¹⁴. Reception analysis focuses on message recipients or audiences based on the type of message received

Economy: Transacting Digital Labour in Digital Transactions in Asia: Economic, Informational, and Social Exchanges, London:Routledge, 2019, 58.

¹¹Warren Buckland, *Wes Anderson's Symbolic Storyworld A Semiotic Analysis*, New York: Bloomsbury Academic, 2019, 45.

¹²Wai Weng Hew, "The Art Of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion And The Islamist Propagation Of Felix Siauw", *Indonesia And The Malay World*, Volume 46, Number 134 (2018), 61-79.

¹³Leen Van Brussel, "The Right To Die: A Belgian Case Study Combining Reception Studies And Discourse Theory", *Media, Culture And Society*, Volume 40, Number 3 (2018), 381-396.

¹⁴Sarah Atkinson Et Al., "Being Well Together: Individual Subjective And Community Wellbeing", *Journal of Happiness Studies*, Volume 21, Number 5 (2020), 1903-1921.

by the correspondent¹⁵. Surely, with this acceptance, different people will filter the communication messages with different thoughts.

According to Stuart Hall, the meaning conveyed to individuals varies. The codes used in this definition are encoding and decoding. Stuart Hall's coding and decoding theory facilitates different interpretations of media texts during the production and reception processes. Hall states that meaning is never certain¹⁶.

Dahlgren explained that viewers have the freedom to interact with the media and seek information¹⁷. Understanding and misunderstanding when exchanging communication messages are not always symmetrical by encoder and decoder. There are three different interpretations put forward by Hall. The first one is the dominant hegemonic position. In this position, the public accepts television programs unconditionally and accepts the dominant ideology of the program without rejecting or denying it. The second one is the negotiating position (negotiated code). It explains that the public mixes its interpretation with certain social experiences. The groups included in this negotiation category vary between adjusting and rejecting the interpretation of the message. The third one is the position of the opposition (opposition code) in which the public does not agree with the representation offered in television programs or in a way that is different from what is offered. This type of trait is driven more by frustration than comfort or pleasure.

According to Nwodu, sensationalism is the publication of information that causes intense but brief emotional interest or reaction¹⁸. Asemah notes

¹⁵Lianne Lefsrud, Heather Graves, And Nelson Phillips, "Giant Toxic Lakes You Can See From Space': A Theory Of Multimodal Messages And Emotion In Legitimacy Work", *Organization Studies*, Volume 41, Number 8 (2020), 1055-1078.

¹⁶Stuart Hall, *Encoding/Decoding...*

¹⁷Jack M. Balkin, "Digital Speech And Democratic Culture: A Theory of Freedom of Expression For The Information Society", *New York University Law Review*, Vol. 79, No. 1 (2004), 1-55.

¹⁸Mohamed Ali Et Al., "Impact Of Islamic Religion Stereotypes On The Status Of Women", *East African Journal Of Arts And Social Sciences*, Volume 1, Number 1 (2019), 6-10.

that in the 1890s, the New York World by Joseph Pulitzer and the New York Journal by William Randolph Hearst used it to inflame sentiment against government policies and introduce muckraking, which was another way of sensationalism¹⁹. The Oxford Concise Dictionary defines sensationalism as a way of arousing or intending to arouse curiosity, interest, or a strong reaction, especially with exaggerated or lurid detail. It was presented in the form of reports that are not based on facts, to serve the interests. According to Asemah, sensationalism is a quick and passionate reaction. Newspapers display stories with bloody pictures and distract readers from the main story²⁰.

Several ways to create sensationalism, such as provoking emotion, omitting facts and information, and being loud and controversial²¹ are used by the media or journalists to attract media attention. Several reasons why there is sensational language in the news or social media, as stated by Asemah, are to increase or maintain the number of newspaper readers and identify profit opportunities to sell publications²². Newspapers display gory pictures and other sensational stories to boost large-scale buying, increase circulation numbers, and beat the competition²³.

Polygamy is a marriage system in which one party owns or marries several members of the opposite sex at the same time²⁴. The term *fiqh*

¹⁹David B. Sachsman and David W. Bulla, *Sensationalism Murder, Mayhem, Mudslinging, Scandals, and Disasters in 19th-Century Reporting*, *Sensationalism: Murder, Mayhem, Mudslinging, Scandals, and Disasters in 19th-Century Reporting*, New York:Routledge, 2017, 121.

²⁰William E Huntzicker, *Sex, Sin, and Sensation: Two Major Crime Stories in Antebellum New York in Sensationalism*, London: Routledge, 2018, 98.

²¹Rosalind Tedford, "Fake News, Propaganda, and Plain Old Lies: How to Find Trustworthy Information in the Digital Age", *Technical Services Quarterly*, Volume 36, Number 4 (2019), 427-428.

²²Patrick Ferrucci, "Exploring Public Service Journalism: Digitally Native News Nonprofits and Engagement", *Journalism and Mass Communication Quarterly*, Volume 94, Number 1 (2017), 355-370.

²³Adam Shehata et al., "Climate Change Frame Acceptance and Resistance: Extreme Weather, Consonant News, and Personal Media Orientations", *Mass Communication and Society*, Volume 25, Number 1 (2022) 51-76.

²⁴Lea Mwambene, "What Is The Future Of Polygyny (Polygamy) In Africa?", *Potchefstroom*

polygamy (ta'addud al-zaujāt) is generally understood as a husband uniting two or four wives²⁵. It is not known exactly when polygamy first appeared. Polygamy itself comes from Greek; the word is a fragment of *poli* and *polus*, which means many, and *gmein* or *gamos*, which means marriage or mating²⁶. The combination of those two words means the marriage of many people. In Islam, polygamy means marriage between more than one person with a predetermined limit, which usually means a maximum of four wives. Some people understand that polygamy in Islam can reach nine or more. However, polygamy with up to four wives is more often understood with the historical support of the Prophet Muhammad²⁷.

The phenomenon of polygamy causes problems as well as pros and cons in understanding it²⁸. Based on the semiotics of Roland Barthes, the meaning of the signs of the polygamy phenomenon of public figures, a myth was found about “the phenomenon of polygamy as a teaching of Muslims and practising polygamy is a pleasant Islamic law”²⁹. This is one of the estuaries of the message that strengthens the pragmatic legitimacy of the practice of polygamy in society through the meaning of signs. The justification of the myth's meaning will have an impact on the existence of the phenomenon of polygamy in society and can be used as a gap

Electronic Law Journal, Volume 20 (2017), 1-33.

²⁵Sukring Syamsuddin, “A Legal Debate On Polygamy: Classical And Contemporary Perspectives”, *Esensia*, Volume 19, Number 2 (2018), 147-60.

²⁶Ahmad Muhammad Diponegoro, “Polygamous Marriage In Java And Marriage Law : Psychological Perspective”, *International Conference on Law, Management And Humanities (Iclmh'14)*, (2014), 43-46.

²⁷Nadia M. Wardeh, “Rethinking Polygamy In Islamic Exegetical Discourse”, *International Journal Of Arts & Sciences*, Volume 09, Number 03 (2016), 413-426.

²⁸Sugianto Sugianto, Abdurohim Abdurohim, And Oriza Aditya, “Legal Reconstruction And Polygamy Problems In Sharia Maqashid And Positive Law Perspectives”, *Journal of Sosial Science*, Volume 3, Number 5 (2022), 55.

²⁹Halima Enayat And Gelare Ghelichi, “The Reasons Of Polygamy In The Meaning System Of Second Wife S (A Case Study Of Malekshahi City Of Ilam Province)”, *Sociology Of Culture And Art*, Volume 2, Number 4 (2021), 89.

for deviation under the pretext of religion to legitimize the practice of polygamy.

The practice of polygamy in Indonesian society has always been a heated issue discussed by the public³⁰. Even the media have contributed to this issue through films and documentary videos on polygamous practices in Indonesia. This phenomenon can indirectly affect the perspective and thinking of the community regarding the legitimacy of polygamy in the socio-cultural context of Indonesian society.

The public reception of the sensational language of inviting polygamy on social media is chosen as the subject of this article for two reasons. First, the public reception of the sensational language of invitations to polygamy on social media is a topic that has not been discussed much in previous studies. Second, public reception explains that there is a causal relationship for a reason that must be found by modelling the language of a sensation among the public.

Community of the online Daurah Polygamy training

This research is qualitative and is based on primary and secondary data. The primary data are in the form of receptions from the Muslim community consisting of receptions from people who take part in online polygamy training and receptions from netizens who follow the Poligami Asik channel. Primary data was obtained from distributing questionnaires to participants in the online Daurah Polygamy training (December 2022) and studies on the Poligami Asik Channel (from December 1 to December 23, 2022).

Based on the information obtained by the researchers, there are several groups of learning polygamy. However, the members of the groups were

³⁰Siti Aisyah And Lyn Parker, "Problematic Conjugations: Women's Agency, Marriage And Domestic Violence In Indonesia," *Asian Studies Review*, Volume 38, Number 2 (2014), 205-223.

not forced to fill out the questionnaire; in other words, they were given the freedom to fill it out or not. The selection of respondents was carried out using a simple random sampling technique, which allowed each individual to fill out the research questionnaire. A number of fourteen respondents filled out the questionnaire. The length of participation time in the study of polygamy through the Poligami Asik channel and the polygamy training is shown in table 1. It shows the research respondents who took part in the study based on the year of participation in the activity. Eight respondents (57.14%) took part in the study for 0-1 year. Five people (35.71%) took part in the study for 2 years. One person (7.15%) attended the study for more than 3 years

Table 1. The description of research respondent

Study Time	Total	Percentage
0-1 Year	8	57.14 %
2 Year	5	35.71 %
More than 3 Year	1	7.15 %

The data on the Poligami Asik Channel are sorted based on the expressions in the comments column which show receptions based on Scott's reception theory; dominant hegemonic, negotiation and opposition to the invitation to polygamy on the Poligami Asik channel. The data needed consist of information on the forms of public reception and the factors behind the expression, as well as the impact implied behind the reception of the sensational language of the invitation to polygamy on social media.

Before the research was undertaken, various primary data were collected in the form of questionnaires from participants in the training on the sensational language of the speakers, invitation posts to polygamy on the polygamy channel, and expressions of community reception in

the comments column. The stages of data processing started with data reduction (filling in the respondent's questionnaire, and reception expressions in the comments column). Observation of the data display was carried out in the form of a percentage of the results of the questionnaire, summary and synopsis based on the pattern of reception expressions. Data verification was carried out for the inference process. The analysis follows an interpretation technique that starts with a restatement of the data from the contents of the respondent's questionnaire; the comments column, followed by a description to find patterns or tendencies in the reception expression text data, ends with an interpretation of the data to reveal the meaning of the texts that have been collected.

The reception of Muslim society towards the sensational language of inviting polygamy from Poligami Asik can be mapped into three parts. First, the reception accepts polygamy. The second part is the dominant hegemonic reception, negotiation. Third is the opposition. The sensation language of inviting polygamy as the public reception can be seen in the following table 2.

Table 2. Sensation language of invitation to polygamy on social media

No.	Sensation language of invitation to polygamy	Translation	Date stamp	Link
1.	Ni baru LUCU.. Ku Cinta Kau dan Dia	This is what we call funny.. I Love You and Him	16 February 2019	https://www.youtube.com/live/CXIDjdtHsag?feature=share
2.	Indahnya Poligami	The beauty of polygamy	17 May 2019	https://youtu.be/bwEuLupXnSI
3.	Suami Minta Poligami tapi Istri Tidak Ridha	A husband asks for polygamy but wife is not happy	28 July 2019	https://youtu.be/IaVyaHadYms

No.	Sensation language of invitation to polygamy	Translation	Date stamp	Link
4.	Mempersiapkan Diri jadi Istri Kedua	Preparing to be the second wife	17 December 2019	https://youtu.be/ixDxI5F2-zU
5.	Oh Ini Ternyata!! Banyak Yang Salah Kaprah Tentang Poligami	Oh, my world!! Many are mistaken about polygamy	23 November 2020	https://youtu.be/_ub3QJCb_tg
6.	Gini Lho Adabnya Berpoligami	This is the Etiquette of polygamy	28 December 2020	https://youtu.be/8aa68Cn-ZYQ
7.	Istri Ke-2, Ke-3 dan Ke-4 Harus Tau Ilmu Ini	The 2nd, 3rd and 4th wives must know this knowledge	20 January 2021	https://youtu.be/L0FOdTDI9k
8.	Bekal Untuk Istri Pertama	Provision for First Wife	19 January 2021	https://youtu.be/fay717Kkvz0
9.	Pengen Poligami tapi Bingung Mulai dari Mana...? Begini langkah-langkahnya...	Want to practice Polygamy but Confused Where to Start...? Here are the steps...	8 March 2022	https://youtu.be/La6NGducQ48
10.	Curhat Blak-Blakan Suka Duka Poligami	Sharing the up and down of polygamy	21 January 2023	https://youtu.be/xkIHm4DyzA8

Meanwhile, the results of public reception of language and invitation to polygamy on social media are as follows:

Dominant hegemonic reception of language and invitation to polygamy

In terms of language, respondents thought that the language of preaching polygamy was easy to understand, inspired/wanted to practice polygamy,

and even wanted to convey polygamy preaching to close relatives, as shown in table 3:

Table 3. Respondents' reception of the language of preaching polygamy

Acceptance Statement	Number of Respondent Agree	Percentage	Number of Respondent Disagree	Percentage
The language of polygamy is easy to understand	13	92.85 %	1	7.15 %
Preaching (<i>Da'wah</i>) language inspires polygamy	13	92.85 %	1	7.15 %
Conveying the language of polygamy to close relatives	13	92.85	1	7.15 %
Average		92.85 %		7.15 %

Table 3 shows that the dominant respondents answered that the language of polygamy conveyed by preachers was easy to understand, and inspired polygamy (92.85%). In such preaching language, the respondents also conveyed it to close relatives (92.85%). It shows that the language of preaching polygamy conveyed by the preacher can be easily understood by the adherents who inspire them to practice polygamy and then conveys it to closest people.

In the explanatory material on polygamy law, public reception can be mapped into two. The first accepts the polygamy law because it benefits polygamous families. The second accepts the polygamy law because it reduces cases of infidelity and adultery. The dominant public hegemonic reception is shown in the following table:

Table 4. Informants’ reception of polygamy law material

No.	Video Title on YouTube	Number of viewers and comments	Dominant hegemonic reception	Coding
1.	Oh, my world!! Many are mistaken about polygamy	4,1K views. 23 November 2020. 14 comments	MP: “Society’s view of polygamy is still negative, even though there are many benefits for polygamous families. But the doctrine of feminism has been taken in to destroy the Islamic order. The wife feels ashamed in doing the practice”.	Accept polygamy law because there are many benefits for polygamous families
2.			GA: “Polygamy is one way to reduce adultery....	Accept polygamy law because polygamy reduces adultery

On the title of the Poligami Asik channel: “Oh, my world!! Many are mistaken about polygamy”, UA uses sensational language in the form of the word: ‘many are mistaken.’ In this video, UA explains that: “The wrong perception of polygamy is: first, the legal origin of polygamy is permissible (mubah) not obligatory. Second, there is a view that polygamy is seeking an exchange for the first wife. There is an opinion that the first wife has many shortcomings. Good polygamy is not due to a lack of wives, but for the benefit of the household. For example, the first wife had an accident and became paralyzed, unable to serve her husband until the end of her life. With polygamy, the husband marries a second wife, so the first wife can get a reward by allowing her husband to remarry. The second wife can serve her husband and take care of the first wife. Every time the second

wife serves her husband, the first wife gets her reward. Polygamy is a perfect sign of Islamic law. Third, the wrong perception of polygamy is that the second wife is a perpetrator.

A public reception with UA's explanation of the misunderstanding regarding polygamy can be mapped into two, namely the benefit of the polygamous family itself and the handling of cases of infidelity in the community. The data are in line with the respondent's statement that polygamy provides benefits, as shown in table 5 below:

Table 5. Respondents' reception of the benefits of polygamy for families

Acceptance Statement	Number of Respondent Agree	Percentage	Number of Respondent Disagree	Percentage
Polygamy Benefit	13	92.85 %	1	7.15 %

Negotiated reception (negotiated code) for invitations to polygamy

In terms of language, after the respondents listened to the explanation of polygamy, they did not immediately accept and agree, but they will consult with other sources regarding polygamy law, as shown in Table 5. It shows that respondents consulted with other sources regarding invitations to polygamy by 64.28%, while the remaining 35.72% of respondents did not agree to negotiate.

Table 6. Respondents' negotiation reception on invitations to polygamy

Negotiation Statement	Number of Respondent Agree	Percentage	Number of Respondent Disagree	Prosentase
Consult with other resources	9	64.28 %	5	35.72 %

The reception of the negotiating position (negotiated code) shows that the public mixes its interpretation with certain social experiences. Groups that fall into this negotiation category vary between accepting and rejecting. In the context of explaining polygamy law, public receptions can be mapped into 3. First, they accept on condition that the wife must be sincere, and understand polygamy law. Second, they accept on a condition of fulfilling sufficient polygamous family material. Third, they accept polygamy on one condition that men can act fairly. Public negotiation receptions are shown in table 7.

Table 7. Reception of informant negotiation

No.	Title	Link	Negotiation reception	Coding
1.	Want to practice Polygamy but Confused Where to Start...? Here are the steps...	1877 views. 8 March 2022. 10 comments	AR: "If the wife has received guidance, God willing, it won't be a problem bro, the problem is if the wife has not received guidance, giving understanding a million times will also be in vain... The key is guidance bro..."	Accept it on one condition, the wife must be sincere and understand the polygamy law
2.	This is the Etiquette of polygamy	6974 views. 28 December 2020. 22 comments	MHH: "...The problem is when I talk about polygamy law, my wife doesn't want to listen MH: "If it's already done, what's the	Accept it on one condition, the wife must be sincere and understand the polygamy law Accept it on one condition, the wife must

No.	Title	Link	Negotiation reception	Coding
			solution? I already asked and my wife was really in shock”	be sincere and understand the polygamy law
3.	The 2nd, 3rd and 4th wives must know this knowledge	5745 views. 20 January 2021. 10 comments	RA: “Want to practice polygamy..but afraid of my wife. What’s your opinion, sir?”	Accept polygamy but fear the psychological impact on the wife
4.	Want to practice Polygamy but Confused Where to Start...? Here are the steps...	1877 views. 8 March 2022. 10 comments	“MHP: One of the success levels of the practice is that the first wife’s life needs must be met.	Accept it on one condition by fulfilling sufficient material
5	Provision for First Wife	4503 views. 19 January 2021. 11 comments	“KS: I think polygamy is also very good for women because they are still living in the world. Husbands also have to be very careful because the mistakes of practising polygamy are also prone to becoming fuel in hell.	Accepting polygamy on one condition that men can do justice

The public reception of accepting invitations to polygamy with conditions/doubts about polygamy law can be mapped into three. First, it

is on the condition that the wife is mentally prepared. Second, the wife's need is sufficient. Third, it is on the condition that the husband can do justice. The reception accepts on condition that the wife's mental readiness is shown in data no. 1, 2, 3, and 4.

UA explains in his video entitled: *The 2nd, 3rd and 4th Wives Must Know This Knowledge*: "What is the advice for the candidate of new sisters? As a second, third or fourth wife, some things need to be prepared, including first, mental preparation. After a polygamous marriage, when the husband is with his first wife, then as the 2nd, 3rd and fourth wives, they must be able to manage their feelings and jealousy and accept the ridicule/scorn of others about polygamy. So don't take it to heart. Second, when entering the first wife's household, the second wife adjusts to the rules of the husband and first wife. So don't go against the flow. Third, when entering the first wife's household, the second wife must be able to provide benefits. What was the hassle of the first wife must be helped. So as a second or third or fourth wife, they must be able to add benefits. For example, when the first wife bothers, the second wife helps. The presence of the second or third or fourth wife is a compliment. Fourth, mutual understanding and mutual respect. Fifth, build good communication with other wives.

Based on the explanation of the UA video, there are public receptions who accept it on the condition that the first wife agrees/has received guidance from Allah the Almighty. Data no. 1 shows that a wife's approval of a polygamous husband is only part of God's guidance even though they have been given explanations and lectures from the preachers. If the wife has not received guidance, then she still does not approve of her husband doing polygamy. The wife's psychological attitude shows opposition to polygamy, namely the wife does not want to hear any explanation about polygamy, (in data 2). The wife is shocked when she hears her husband asking for polygamy (in data 3). This causes husbands to be afraid to ask or even explain polygamy (in data 4).

The reception accepts on the condition that the husband is able to do justice as shown in data no. 5. The informant understands that a husband who is unable to do justice makes mistakes in a polygamous household and will be punished as fuel in hell.

Data No. 1 and No. 5 in table No. 6 are consistent with the respondent's answer that one must practice polygamy carefully. Data no.2, 3 and 4 in table no.6 are in line with the answer that polygamy is done with a main family permit, as shown in table 8 below:

Table 8. Respondents' reception of the language of invitation to polygamy

Negotiation statement	Number of respondents	Percentage	Number of respondents	Percentage
	Agree		Disagree	
Practising polygamy carefully	14	100 %	-	- %
Practising polygamy with permission from the main family	7	50 %	7	50 %
Polygamy is easy, but difficult to practice	9	64.28 %	5	35.72 %

Reception of the opposition (opposition code) to the invitation to polygamy

In terms of language, there were no respondents who rejected the use of polygamous propaganda language. However, explanatory material regarding polygamy still found rejection, as shown in table 9 below:

Table 9. Respondents’ reception of opposition statements

Opposition Statement	Number of respondents Agree	Percentage	Number of respondents Disagree	Percentage
Polygamy is easy to convey, but difficult to practice	9	64.28 %	5	35.72 %

The reception of public opposition can be mapped into 3; first is rejection as the consequence of weak marriage legality; second is refusal because there will be an increase in population; third is refusal of polygamy for reasons of psychological impact on the wife. The reception of the public opposition is shown in table 10 below.

Table 10. Reception of the informant’s opposition to the invitation to polygamy

No.	Channel Title	Link	Opposition Reception	Coding
			“AA: my husband secretly married and told me on the 7th day of my father... The reason for my husband’s secret marriage is because of my shortcomings... My children are hurt	- Refusing because it shows the weakness of the legality of marriage. - The behaviour

No.	Channel Title	Link	Opposition Reception	Coding
1.	Oh, my world!! Many are mistaken about polygamy	4,1 K views. 23 November 2020. 14 comments	and doesn't feel comfortable at home... they want to be angry and disappointed with their father... when they needed a father... My husband always lies there, lies here, the reason is for the integrity of 2 families.... “	of polygamous husbands
2.	This is the etiquette of polygamy	6974 views. 28 December 2020. 22 comments	“IN: If my husband marries secretly and lies to the wife, is it a sin?. I find out after they have children, even now, my husband doesn't allow us to meet, worried about the fuss”	Refusing because of the weak legality of marriage.
3.	Want to practice Polygamy but Confused Where to Start...? Here are the steps...	1877 views. 8 March 2022. 10 comments	SG: “Indonesia already has 260 million people, what happens if men want to be polygamous.”	Refusing because there will be an increase in the population
4.	This is the etiquette of polygamy	6974 views. 28 December 2020. 22 comments	MH: “If it's already done, what's the solution? he already asked and my wife was really in shock.”	Refusing because of resistance from wife
5		6974 views. 28 December 2020. 22 comments	UL: “Recently someone ask me to be his second wife, but I don't understand the etiquette of polygamy. So I refused, because I was	Refusing polygamy for psychological reasons (fear of hurting the first wife)

No.	Channel Title	Link	Opposition Reception	Coding
6.	Provision for First Wife	4503 views. 19 January 2021. 11 comments	afraid of hurting his first wife” UR: What are the tips for being sincere in polygamy, I think it’s still hard.	Refusing polygamy for psychological reasons

The public reception against polygamy is indicated by the use of the word: the wife is really in shock, afraid of hurting the first wife and it seems that it is still difficult. The reasons for rejecting and opposing polygamy are due to the weak legality of marriage shown in data no. 1 and 2. The public stated that husbands who practice polygamy begin with an unregistered marriage (marriage secretly without the wife’s permission). The consequences are not only the psychological impact on the wife but also the psychosocial impact on the children. They become hurt, angry, disappointed and feel uncomfortable at home.

Second, the reason for refusing was due to social problems, namely an increase in population. Indonesian population census data show that there has been an increase in population in the last five years. Informants on data no. 3 reject polygamy with interrogative questions, but the informants show the insinuation that polygamy will cause many women of childbearing age to get pregnant and have an impact on increasing the population

Third, the reason for rejecting polygamy is because of the psychological impact experienced by the first wife. In the language sensation calling for polygamy entitled: This is the Etiquette of Polygamy Viewed 6,974 times, UA explained that: “There is etiquette and the science of polygamy. First, the husband must explain to his wife about polygamy law. Do not suddenly want polygamy. The wife must be mentally prepared first. If he

has received insight into polygamy, his wife will automatically accept it. The most complaints are: sis, I want polygamy? Accept it or not; you have to accept it. Second, in addition to the wife, the husband must also have an initial conversation with her mother and gradually discusses polygamy law. Likewise for the local community. So, polygamy is not hidden from the public. So that the second wife does not appear to be a mistress. Third, 3) make sure that the wife also feels that she gets benefits from the polygamy program. Thus, there is no longer the term permission of the first wife. Fourth, polygamous marriages must also be broadcast. A wedding reception was also made so as not to seem like a mistress.”

This paper finds 3 typologies in public reception of the sensational language of invitations to polygamy on social media. First, the hegemonic-dominant group accepts the sensational language and explanation of polygamy law without any debate about polygamy law. This group supports the invitation to polygamy because it benefits polygamous families and overcomes adultery. The second one is the group with negotiable positions. This group, after listening to an explanation of polygamy, does not immediately accept and agree, but they will consult with other sources regarding polygamy law. Third, the opposition group rejects the explanation of the polygamy law, without questioning the sensational language used. Resistance to polygamy is due to personal experience of being treated with polygamy without permission. It shows the weakness of the legality of marriage; the wife's psychological reasons contribute to the problem of a surge in population.

The reception above shows that the invitation to polygamy uses sensational language and gets many views from social media users, which increases public rejection of polygamy. The sensational language of invitations to polygamy is defeated by personal, interpersonal experiences as a form of self-expression that is communicated and discussed on social

media and then represented in films and soap operas. The discourse of polygamy conflict then becomes public consumption. The existence of user involvement in providing comments is responded by other users, arousing and accumulating a reception of public rejection of polygamy.

Public reception based on knowledge, information and different cultural backgrounds has led to hybrid receptions in the context of polygamy concluded from personal experiences and interpersonal communication shared on social media. Receptions built from social media or mass media can play a role in shaping reality in people's minds³¹. The sensational language of calling for polygamy was defeated by the accumulation of public receptions about polygamous family conflicts originating from films, soap operas, and personal cases discussed on social media.

This paper is different from previous research, which tends to see that public reception is influenced by culture, the flow of information, and knowledge. So that it can produce different understandings and influence behaviour. Previous research did not explain the implicit impact behind public reception of the sensational language of invitations to polygamy on social media. This article shows that the receptions used on social media, which come from various cultures and backgrounds have led to the mixing of receptions from one language to another without boundaries, influencing and being influenced by each other. So that they become hybrid receptions of polygamous law, even deviations in understanding polygamy law.

Based on the findings of various public receptions of the sensational language of inviting polygamy on social media, which has resulted in an intense discussion in media audiences, this paper recommends the following points; first is the need for a process of public education on

³¹Emilia Djonov and Theo Van Leeuwen, "The Power of Semiotic Software," in *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies*, New York: Routledge, 2017, 16.

understanding postings on social media; second is the need to control media information, especially those related to the invitation of polygamy law on social media; third, the active involvement of various language study institutions or media censorship institutions, especially those related to social media to monitor, neutralize posts that have an impact on people's social life.

Conclusion

The public reception of invitations to polygamy on social media is more due to personal, interpersonal expressions that are discussed on social media and then represented in public media (soap operas and films). The difference in the reception that was discussed then became a hybrid reception in the form of a post about polygamy, which was dramatized, so it was not in line with Islamic law. Invitations to polygamy which use sensational language and receive many views from social media users actually increase the reception of public rejection of polygamy.

The analysis of the public reception of the sensational language of invitations to polygamy on social media has made it possible to find two important things. First, the public reception of the sensational language of inviting polygamy on social media is not only motivated by personal and interpersonal experiences in expressing the reasons for polygamy reception but is also influenced by the media that shape public discourse. Public discourse that has a diverse cultural (Benthaus et al., 2016) background results in a hybrid reception of posting invitations to polygamy on social media. Second, this research also provides a new perspective in research on the public reception of social media, which to date, has only seen reception as being influenced by knowledge and the flow of information.

This research is limited to an analysis of public reception of language and explanations of polygamy law in Polygamy Training (Daurah) and

Poligami Asik Channel. This analysis does not allow the research results to be used as a reference to explain expressions of public reception in the media on a wider scale. Due to these limitations, it is necessary to carry out further research on reception expressions that can be formulated more precisely.

Bibliography

- Aisyah, Siti, And Lyn Parker, "Problematic Conjugations: Women's Agency, Marriage And Domestic Violence In Indonesia," *Asian Studies Review*, Volume 38, Number 2 (2014):1-20.
- Ali, Mohamed, Ismail Abdul, Amina Wasifu, And Farida Chausiku, "Impact of Islamic Religion Stereotypes on The Status of Women", *East African Journal of Arts And Social Sciences* 4, No. 1 (2019): 6-10.
- Atkinson, Sarah, Anne Marie Bagnall, Rhiannon Corcoran, Jane South, And Sarah Curtis, "Being Well Together: Individual Subjective And Community Wellbeing", *Journal of Happiness Studies*, Volume 21, Number 5 (2020):1-19.
- Balkin, Jack M., "Digital Speech And Democratic Culture: A Theory of Freedom of Expression For The Information Society", *New York University Law Review*, Vol. 79, No. 1 (2004):1-55.
- Brussel, Leen Van, "The Right To Die: A Belgian Case Study Combining Reception Studies And Discourse Theory", *Media, Culture And Society*, Volume 40, Number 3 (2018):1-16.
- Buckland, Warren. *Wes Anderson's Symbolic Storyworld A Semiotic Analysis*. New York: Bloomsbury Academic, 2019.
- Connor, Dylan Shane, "Class Background, Reception Context, And Intergenerational Mobility: A Record Linkage And Surname Analysis of The Children of Irish Immigrants", *International Migration Review*, Volume 54, Number 1 (2020):1-31.

- Diponegoro, Ahmad Muhammad, "Polygamous Marriage In Java And Marriage Law : Psychological Perspective", *International Conference on Law, Management And Humanities (ICLMH'14)*, 2014, 43-46.
- Djonov, Emilia, And Theo Van Leeuwen, "The Power Of Semiotic Software", In *The Routledge Handbook of Critical Discourse Studies*, 16. New York: Routledge, 2017.
- Enayat, Halima, And Gelare Ghelichi, "The Reasons of Polygamy In The Meaning System of Second Wife S (A Case Study of Malekshahi City of Ilam Province)", *Sociology Of Culture And Art* Vol. 2, No. 4 (2021): 108-89.
- Ferrucci, Patrick, "Exploring Public Service Journalism: Digitally Native News Nonprofits And Engagement", *Journalism And Mass Communication Quarterly*, Volume 94, Number 1 (2017):355-370.
- Glucksman, Morgan, "The Rise of Social Media Influencer Marketing on Lifestyle Branding: A Case Study of Lucie Fink", *Elon Journal of Undergraduate Research In Communications*, Volume 8, Number 2 (2017):77-87.
- Hall, Stuart, "Encoding/Decoding", In *Culture, Media, Language: Working Papers In Cultural Studies, 1972-79*, London: Routledge, 2003:1-19.
- Hew, Wai Weng, "The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion And The Islamist Propagation of Felix Siauw", *Indonesia And The Malay World*, Volume 46, Number 134 (2018):61-79.
- Huntzicker, William E. *Sex, Sin, and Sensation: Two Major Crime Stories in Antebellum New York in Sensationalism*. London: Routledge, 2018.
- Kaplan, Andreas M., And Michael Haenlein, "Users Of The World, Unite! The Challenges And Opportunities Of Social Media", *Business Horizons*, Volume 53, Number 1 (2010):59-68.
- Kladou, Stella, Mihalis Kavaratzis, Irini Rigopoulou, And Eleftheria Salonika, "The Role Of Brand Elements In Destination Branding",

- Journal of Destination Marketing And Management*, Volume 6, Number 4 (2017):1-10.
- Lefsrud, Lianne, Heather Graves, And Nelson Phillips, “‘Giant Toxic Lakes You Can See From Space’: A Theory Of Multimodal Messages And Emotion In Legitimacy Work”, *Organization Studies*, Volume 41, Number 8 (2020):1-14.
- Mpofu, Phillip, And Abiodun Salawu, “Culture Of Sensationalism And Indigenous Language Press In Zimbabwe: Implications On Language Development”, *African Identities*, Volume 16, Number 3 (2018):1-16.
- Mwambene, Lea, “What Is The Future Of Polygyny (Polygamy) In Africa?”, *Potchefstroom Electronic Law Journal*, Volume 20 (2017):1-33.
- Nadia M. Wardeh, “Rethinking Polygamy In Islamic Exegetical Discourse”, *International Journal Of Arts & Sciences*, Vol. 09, No. 03 (2016): 413–426.
- Nederstigt, Ulrike, And Béryll Hilberink-Schulpen, “Advertising In A Foreign Language Or The Consumers’ Native Language?” *Journal of International Consumer Marketing*, Volume 30, Number 1 (2018):1-12.
- Richter, Chris, Sascha Kraus, Alexander Brem, Susanne Durst, And Clemens Giselbrecht, “Digital Entrepreneurship: Innovative Business Models For The Sharing Economy”, *Creativity And Innovation Management*, Volume 26, Number 3 (2017):300-310.
- Sachsman, David B., And David W. Bulla. *Sensationalism Murder, Mayhem, Mudslinging, Scandals, And Disasters In 19th-Century Reporting, Sensationalism: Murder, Mayhem, Mudslinging, Scandals, And Disasters In 19th-Century Reporting*. New York:Routledge, 2017.
- Shehata, Adam, et. al., “Climate Change Frame Acceptance And Resistance: Extreme Weather, Consonant News, And Personal Media Orientations”, *Mass Communication And Society*, Volume 25, Number 1 (2022):1-21.
- Soriano, Cheryll Ruth R., And Joy Hannah C. Panaligan, “‘Skill-Makers’

In The Platform Economy: Transacting Digital Labour”, In *Digital Transactions In Asia: Economic, Informational, And Social Exchanges*. London:Routledge, 2019:1-19.

Sugianto, Sugianto, Abdurohim Abdurohim, And Oriza Aditya, “Legal Reconstruction And Polygamy Problems In Sharia Maqashid And Positive Law Perspectives”, *Journal of Sosial Science*, Vol. 3, No. 5 (2022): 1046-1055.

Syamsuddin, Sukring, “A Legal Debate On Polygamy: Classical And Contemporary Perspectives”, *Esensia*, Vol. 19, No. 2 (2018): 147-60.

Tedford, Rosalind, “Fake News, Propaganda, And Plain Old Lies: How To Find Trustworthy Information In The Digital Age”, *Technical Services Quarterly*, Volume 36, Number 4 (2019):426-428.

The Oxford Dictionary Of Literary Terms. *Choice Reviews Online*, 2009.

Wagner, María Celeste, And Pablo J. Boczkowski, “The Reception of Fake News: The Interpretations And Practices That Shape The Consumption of Perceived Misinformation”, *Digital Journalism* (2019):1-16.

SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA (SPTJB)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rika Astari

Alamat : Kelurahan Sidoarum Godean Sleman D.I. Yogyakarta

Berdasarkan Keputusan Pejabat Pembuat Komitmen Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor 6006 Tahun 2022 tentang Penerima Bantuan Penelitian Pengembangan Program Studi dan Surat Perjanjian tentang Pelaksanaan Bantuan Penelitian Pengembangan Program Studi Nomor B-3582/Dt.I.III/KU.05/11/2022 mendapatkan anggaran penelitian sebesar Rp. 25.000.000,-

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Kami telah menerima pembayaran untuk biaya kegiatan penelitian meliputi:

NO	URAIAN	JUMLAH
1	Resepsi Masyarakat Muslim Terhadap Sensasi Bahasa Ajakan Berpoligami Di Media Sosial	Rp. 25.000.000,-
JUMLAH		Rp. 25.000.000,-

2. Jumlah uang tersebut pada angka 1 (satu), dipergunakan untuk pelaksanaan kegiatan penelitian sebagaimana tersebut di atas.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 30 Desember
2022
Penerima Bantuan



Rika Astari